BAB II

KAIDAH UMUM KE*ṢAḤĪḤ*AN HADIS DAN METODE KRITIK HADIS

A. Kaidah Umum Ke*ṣaḥīḥ*an Hadis.

Awal kemunculan istilah *ṣaḥīḥ* terjadi pada abad ke-2 hijriyah dan orang yang diketahui pertama kali menyampaikan istilah itu adalah Sufyān bin 'Uyaynah.[1] Sebuah riwayat dalam kitab *al-Tamhīd Limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* karya Ibnu 'Abd al-Barr[2] yang mengisahkan bahwa Sufyān bin 'Uyainah ketika menyebut Mālik bin Anas,[3] ia mengatakan:

كان لا يبلغ من الحديث إلا صحيحا ولا يحدث إلا عن ثقات الناس وما أرى المدينة إلا ستخرب بعد موت مالك بن أنس.[4]

> "Mālik tidaklah menyampaikan hadis kecuali yang sahih. Ia juga tidak meriwayatkan hadis kecuali dari para perawi yang *thiqah*. Dan aku tidak melihat Madinah kecuali akan roboh setelah kematian Mālik bin Anas."

Pembagian hadis menurut para ulama sebelum al-Tirmidhī adalah *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. *Ḍa'īf* menurut mereka dibagi menjadi dua; *ḍa'īf* yang tidak dilarang untuk diamalkan dan *ḍa'īf* yang harus ditinggalkan, yaitu *al-wāhī* (hadis yang lemah).[5]

Al-Tirmidhī memandang banyak hadis yang tidak sampai pada derajat *ṣaḥīḥ* akan tetapi tidak termasuk dalam kategori hadis yang *ḍa'īf*, sehingga al-

---

[1] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Vol. 1, 193-194.
[2] Ibid., Vol. 3, 217-218.
[3] Ibid., Vol. 1, 193-194.
[4] Ibn 'Abd al-Barr, *al-Tamhīd Limā fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Vol. 1 (t.t.: Mu'assasah al-Qurṭubah, t.th.), 74.
[5] Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol. 18 (t.t.: Dar al-Wafā', 2005), 23-25. Lihat juga: Ibn Taimiyah, *'Ilmu al-Ḥadīth*,20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidhī menginginkan untuk menyelamatkan hadis dengan kategori tersebut sehingga disebutlah dengan istilah *ḥasan*.[6] Dari penyataan beberapa ulama bahwa yang diketahui pertama kali membagi hadis menjadi *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf* adalah Abū 'Īsā al-Tirmidhī.[7]

Dalam perjalannya, banyak para ulama yang mengingkari tentang istilah hadis *ḥasan*, sehingga al-Tirmidhī menyebutnya *ḥasan gharīb*. Hadis *ḥasan gharīb* adalah hadis yang kualitas *ḍabṭ* para perawinya kurang dari kriteria *ṣaḥīḥ* dan dikuatkan dengan hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ*, sebagaimana yang telah dilakukan al-Bukhārī dan al-Tirmidhī.[8] Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah *ṣaḥīḥ* telah muncul sebelum masa al-Tirmidhī dan setelah masa al-Tirmidhī hadis dibagi menjadi *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf*.

Dalam bab ini akan dibahas tentang definisi hadis *ṣaḥīḥ* dan selanjutnya pada bab ini akan dibahas tentang kaidah umum ke*ṣaḥīḥ*an hadis dan metode kritik hadis.

1. Definisi Hadis *Ṣaḥīḥ*.

   Kata *ṣaḥīḥ* secara etimologi berasal dari kata *ṣiḥḥah* yang mempunyai arti sehat (tidak sakit). Pemakaian kata *ṣaḥīḥ* yang digunakan pada hadis merupakan pemakaian secara majaz.[9]

   Para pakar hadis memberikan berbagai macam definisi tentang hadis *ṣaḥīḥ*. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba memetakkan definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang disampaikan oleh para ulama *mutaqaddimīn* dan ulama

---

[6] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Dhahabī, *al-Mūqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṯḥ*, (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyyah, 1412 H), 27-28.
[7] al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāẓ*, Vol. 2, 155.
[8] Ibn Taimiyah, *'Ilmu al-Ḥadīth*,20-23.
[9] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwi*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muta'akhkhirīn untuk kemudian di analisis dan disimpulkan. Ulama *mutaqaddimīn* yang dimaksud di sini adalah ulama-ulama yang hidup sebelum tahun 300 H. Sedangkan ulama *muta'akhkhirīn* adalah ulama-ulama yang hidup setelah tahun 300 H. Hal ini sebagaimana pendapat al-Dhahabi yang menjadikan tahun 300 H. sebagai batas untuk memisahkan antara ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*. Pendapat ini juga diamini oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.[10]

a. Definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama *al-Mutaqaddimīn*.

1) Al-Shāfi'ī (150-204 H.).

Seorang murid senior al-Shāfi'ī, al-Rabī' bin Sulaymān suatu saat bertanya kepada al-Shāfi'ī tentang bagaimana cara menetapkan keotentikan sebuah hadis dari Rasulullah Saw. Maka al-Shāfi'ī berkata:

إذَا حَدَّثَ الثِّقَةُ عن الثِّقَةِ حتى يَنْتَهِيَ إلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ ثَابِتٌ عن رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَتْرُكُ لِرَسُولِ اللَّهِ حَدِيثًا أَبَدًا إلاَّ حَدِيثًا وُجِدَ عن رَسُوْلِ اللَّهِ حَدِيثٌ يُخَالِفُهُ وإذا اخْتَلَفَتْ الأَحَادِيثُ عنه فَالاِخْتِلاَفُ فيها وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ بها نَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ فَنَعْمَلَ بِالنَّاسِخِ وَنَتْرُكَ الْمَنْسُوخَ وَالآخَرُ أَنْ تَخْتَلِفَ وَلاَ دَلاَلَةَ على أَيُّهَا النَّاسِخُ فَنَذْهَبُ إلَى أَثْبَتِ الرِّوَايَتَيْنِ فَإِنْ تَكَافَأَتَا ذَهَبْت إلَى أَشْبَهِ الْحَدِيثَيْنِ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ فِيمَا سِوَى ما اخْتَلَفَ فيه الْحَدِيثَانِ من سُنَّتِهِ.[11]

> "Ketika seorang rawi yang *thiqah* menceritakan (hadis) dari rawi yang *thiqah* hingga sampai pada Rasulullah, maka hadis itu *thābit* (tetap, otentik) dari Rasulullah. Kami tidak akan meninggalkan hadis Rasulullah selamanya kecuali hadis yang ditemukan bertentangan dengan hadis Rasulullah yang lain. Apabila hadis-hadis itu bertentangan, maka pertentangan

[10] Shams al-Dīn Abū 'Abd Allah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthmān Ibn Qaimār al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1382 H), 4. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1986), 8. Lihat juga Muḥammad Khalaf Salāmah. *Lisān al-Muḥaddithīn*, Vol. 5 (t.t.: t.p., 2007), 14.

[11] Muḥammad Ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H.), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tersebut ada dua kemungkinan. Pertama, hadis-hadis yang bertentangan tersebut adakalanya *al-Nāsikh* (yang menghapus) dan *al-Mansūkh* (yang dihapus). Jika demikian, maka kami mengamalkan *al-Nāsikh* dan meninggalkan *al-Mansūkh*. Kedua, hadis-hadis tersebut bertentangan, namun tidak ada indikasi mana yang menunjukkan *al-Nāsikh* (dan mana yang menunjukkan *al-Mansūkh*). Jika demikian, maka kami berpendapat pada salah satu hadis yang paling kuat riwayatnya. Apabila riwayat hadis-hadis itu sama, maka saya berpendapat pada hadis yang paling menyerupai Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya yang lain."

Al-Shāfiʿī dalam kitabnya *al-Risālah*, setelah menyebutkan syarat-syarat rawi yang diterima hadisnya menyatakan:

ويكون هكذا من فوقه ممن حدثه حتى ينتهي بالحديث موصولا إلى النبي أو إلى من انتهى به إليه.[12]

> "Demikianlah seterusnya dari rawi di atasnya, dari rawi yang meriwayatkan kepadanya hingga hadis tersebut sampai dan bersambung kepada Nabi atau sampai pada puncak *sanad*nya."

Mencermati pernyataan al-Shāfiʿī di atas, setidaknya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-Shāfiʿī harus memenuhi beberapa syarat:

a) Adanya persambungan *sanad*.

b) Para perawinya adalah orang-orang yang *thiqah*.

c) Hadis tersebut harus terbebas dari *shādh*. Meskipun al-Shāfiʿī tidak menyebutkan syarat ini secara eksplisit, namun hal ini dapat dianalisis dari pernyataannya yang menyatakan bahwa jika ada beberapa hadis yang bertentangan, maka ia akan mengambil riwayat yang paling kuat. Dari ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan hadis *ṣaḥīḥ*, al-Shāfiʿī juga menyaratkan bahwa hadis itu harus tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Terbukti,

[12] Muḥammad Ibn Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika hadis-hadis itu bertentangan, al-Shāfi'ī akan mengambil riwayat yang paling kuat. Ini artinya al-Shāfi'ī mensyaratkan ketiadaan *shādh* pada sebuah hadis *ṣaḥīḥ*.

d) Terbebas dari *'illat*. Kesimpulan ini diambil dari ungkapan al-Shāfi'ī, "Apabila riwayat hadis-hadis itu sama, maka saya berpendapat pada hadis yang paling menyerupai Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya yang lain." Ini artinya jika hadis tersebut bertentangan terhadap al-Qur'ān, maka al-Shāfi'ī tidak akan mengambil hadis itu, karena hadis itu mengandung cacat yang dapat menurunkan kualitasnya.

2) Al-Bukhārī (194-256 H.).

Al-Bukhāri dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* tidak menjelaskan secara detail definisi hadis *ṣaḥīḥ*. Tentang kitabnya yang berisi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* itu ia berkata:

ما أدخلت في كتابي الجامع الا ما صح وتركت من الصحيح حتى لا يطول.[13]

"Dalam kitabku *al-Jāmi'* ini aku tidak memasukkan hadis-hadis kecuali yang *ṣaḥīḥ* dan aku meninggalkan (beberapa) hadis sehingga kitabku tidak terlalu panjang."

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang mencurahkan perhatiannya kepada kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* setelah meneliti hadis-hadis yang ada di dalamnya menghasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hadis *ṣaḥīḥ* yang dikehendaki oleh al-Bukhārī dalam kitabnya itu adalah:

الحديث الذي يتصل إسناده بنقل العدل التام الضبط أو القاصر عنه إذا اعتضد عن مثله إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا.[14]

---

[13] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Muqaddimah Fatḥ al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.), 5.
[14] Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, Vol. 1 (Madinah: 'Imādat al-Baḥth al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984), 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* sempurna dari rawi sejenisnya sampai selesai, tidak *shādh* juga tidak mengandung *'illat*, atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil*, namun *ḍābiṭ*nya kurang ketika dikuatkan dari jalur yang lain."

Pendefinisian semacam ini dilakukan oleh Ibn Ḥajar setelah ia meneliti kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, ia menemukan banyak hadis yang tidak dapat dinilai sebagai hadis *ṣaḥīḥ* kecuali dengan cara dikuatkan dari jalur yang lain.[15] Jadi dari observasi yang dilakukan oleh Ibn Ḥajar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang dimasukkan al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* mencakup hadis *ṣaḥīḥ li dhātih* dan *ṣaḥīḥ li ghayrih*. Ini artinya, al-Bukhari memberikan beberapa kriteria dalam hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu: *sanad*nya bersambung, rawi yang *'ādil*, rawi yang *ḍabiṭ*nya sempurna, rawi yang *ḍabiṭ*nya kurang sempurna dengan syarat dikuatkan dari jalur lain, tidak *shādh* dan terbebas dari *'illat*.

3) Muslim (204-261 H.)

Imam Muslim tidak mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ* secara jelas. Namun dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* ia telah memberikan rambu-rambu tentang hadis *ṣaḥīḥ*. Dalam *muqaddimah*nya ia menulis delapan poin terkait dengan periwayatan hadis. Delapan poin ini tentunya berkaitan dengan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang ia cantumkan dalam kitabnya. Kedelapan poin itu ialah:

a) Bab keharusan meriwayatkan hadis dari orang yang *thiqah* dan meninggalkan orang-orang yang berdusta.

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bab menjelaskan ancaman dusta pada Rasulullah Saw.

c) Bab larangan menyampaikan segala sesuatu yang didengar.

d) Bab larangan meriwayatkan hadis dari rawi yang lemah dan hati-hati dalam menerima riwayat dari rawi yang lemah.

e) Bab menjelaskan bahwa *sanad* merupakan bagian dari agama.

f) Bab membongkar kecacatan-kecacatan rawi hadis dan pendapat-pendapat para imam tentang hal ini.

g) Bab menjelaskan keabsahan periwayatan sebagian rawi dari sebagian yang lain dan peringatan bagi orang yang keliru dalam masalah itu.

h) Bab menjelaskan tentang ke*ḥujjah*an hadis *mu'an'an*.[16]

Dari delapan poin yang disampaikan oleh Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitab *ṣaḥīḥ*nya ini nampak bahwa dalam menetapkan hadis *ṣaḥīḥ* ia juga berpedoman pada ke*thiqah*an rawi, persambungan *sanad*, terbebas dari *shādh* dan *'illat*. Unsur ke*thiqah*an rawi dapat disimpulkan dari poin a) dan d), persambungan *sanad* dari poin e) dan h) dan terbebas dari *shādh* dan *'illat* dari poin f) dan g).

b. Definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama *muta'akhkhirīn*:

1) Al-Khaṭṭābī (310-388 H.)

Al-Khaṭṭābī berpendapat bahwa hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang *sanad*nya bersambung dan para perawinya adalah orang-orang yang *'ādil*. Definisi ini ia sampaikan dalam kitabnya *Ma'ālim al-Sunan*. Lebih lanjut ia berkata:

[16] Lihat: Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), *muqaddimah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم اعلموا أن الحديث عند أهله على ثلاثة أقسام حديث صحيح وحديث حسن وحديث سقيم . فالصحيح عندهم ما اتصل سنده وعدلت نقلته.[17]

> "Maka ketahuilah bahwa hadis menurut ahlinya terbagi menjadi tiga macam; hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan* dan hadis *saqīm*. Hadis *ṣaḥīḥ* menurut ahlinya adalah hadis yang *sanad*nya bersambung dan para perawinya adalah orang-orang yang *'ādil*."

Dari definisi yang disampaikan oleh al-Khaṭṭābī di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* menurutnya terdiri dari dua syarat, yaitu *sanad*nya bersambung dan para perawinya adalah orang-orang *'ādil*. Di sini al-Khaṭṭābī tidak menyaratkan bahwa hadis *ṣaḥīḥ* perawinya harus *ḍābiṭ*, harus bebas dari *shādh* dan *'illat*, sebagaimana ahli hadis yang lain. Dalam ungkapannya di atas, ia secara jelas menegaskan bahwa definisi yang disampaikannya itu adalah definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut ahli hadis. Al-'Irāqī dalam kitabnya *Fatḥ al-Mughīth* mengkritik pendapat ini. Menurutnya, ke*ḍābiṭ*an rawi merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam hadis *ṣaḥīḥ*, karena rawi yang kesalahannya banyak dan parah, hadisnya harus ditinggalkan, meskipun ia seorang yang *'ādil*.[18] Adapun terbebas dari *shādh* dan *'illat*, menurut 'Ibn Daqīq al-'Īd, kedua syarat itu merupakan syarat tambahan yang ditetapkan oleh para ahli hadis, karena kebanyakan *fuqahā'* mengabaikan *shādh* dan *'illat* yang ditetapkan oleh para ahli hadis.[19]

---

[17] Aḥmad Ibn Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Ma'ālim al-Sunan*, Vol. 1 (Ḥalb: al-Maṭba'ah al-'Ilmiyyah, 1932), 6.

[18] 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ḥusayn al-'Irāqī, *Fatḥ al-Mughīth Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 14.

[19] Ibid. Lihat Taqī al-Dīn Abū al-Fath Muḥammad Ibn Alī Ibn Wahn, 'Ibn Daqīq al-'Īd, *al-Iqtirāh fī Bayān al-Iṣtilāḥ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, definisi yang disampaikan oleh al-Khaṭṭābī yang ia klaim merupakan definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut ahli hadis, menurut Ibn Daqīq al-'Īd merupakan definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang disampaikan oleh ahli fiqh. Pendapat ini juga dikuatkan oleh al-Dhahabī yang mengatakan bahwa dalam menetapkan hadis *ṣaḥīḥ*, para *fuqahā'* hanya menetapkan tiga syarat, yaitu *sanad* yang bersambung, rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*.[20]

2) Ibn Ṣalāḥ (577-643 H.)

Menurut Ibnu Ṣalāḥ, hadis *ṣaḥīḥ* adalah:

اَلصَّحِيْحُ: فَهُوَ اَلْحَدِيْثُ اَلْمُسْنَدُ اَلَّذِيْ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًّا وَلاَ مُعَلَّلاً.[21]

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah: hadis yang *sanad*nya bersambung serta diriwayatkan oleh perawi yang *''ādil*[22] lagi *ḍābiṭ* (kuat hafalannya) dari perawi yang *''ādil* lagi *ḍābiṭ* dan seterusnya sampai selesai, tidak *shādh*, juga tidak ber*'illat*."[23]

3) Al-Nawawī (631-676 H.)

Menurut al-Nawawī, yang dinamakan dengan hadis *ṣaḥīḥ* adalah:

وَهُوَ مَا اِتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُوْلِ الضَّابِطِيْنَ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَ عِلَّةٍ.[24]

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah: hadis yang *sanad*nya bersambung serta diriwayatkan oleh para perawi yang *''ādil* lagi *ḍābiṭ* tanpa adanya *shādh* dan *'illat*."

---

[20] Al-Dhahabī, *al-Mūqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, 1.
[21] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 18-19.
[22] Yang dimaksud dengan *'adl* menurut ahli hadis adalah *'adl* dalam periwayatan, yaitu seorang muslim atau muslimah yang baligh, berakal dan selamat dari hal-hal yang dapat menyebabkan fasik dan turunnya harga diri. Lihat Abu Abdirrahman Ṣalāh Ibn Muḥammad Ibn 'Uwaiḍah, catatan kaki dalam Ibn al-Ṣalāh, *al-Muqaddimah*, 18.
[23] *Shādh* adalah hadis yang *sanad* atau matannya diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah* namun bertentangan dengan *sanad* atau matan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih *thiqah*. Sedangkan *'illat* adalah: sebab-sebab yang bersifat samar yang dapat merusak kesahihan hadis. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 30.
[24] Al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Al-Dhahabī (673-748 H.)

Al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Mūqiẓah* menjelaskan hadis *ṣaḥīḥ* sebagai:

هو ما دَارَ على عَدْلٍ مُتْقِنٍ واتَّصَل سَنَدُه . فإن كان مُرسَلاً ففي الاحتجاج به اختلاف. وزاد أهلُ الحديث : سلامتَهُ من الشذوذِ والعِلَّة . وفيه نظر على مقتضى نظر الفقهاء ، فإنَّ كثيراً من العِلَل يأبَوْنها. فالمجُمْعُ على صِحَّتِه إذاً: المتصلُ السالمُ من الشذوذِ والعِلَّة ، وأنْ يكون رُواتُه ذوي ضَبْطٍ وعدالةٍ وعدمِ تدليس.[25]

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang beredar pada rawi yang *'ādil* lagi *mutqīn* dan *sanad*nya bersambung. Apabila hadis tersebut *mursal*, maka terjadi perbedaan pendapat dalam ke*ḥujjah*annya. Ahli hadis memberikan tambahan definisi itu dengan selamat dari *shādh* dan *'illat*. Definisi semacam ini tentunya berbeda dengan pandangan para *fuqahā'*, karena mereka mengabaikan *'illat-'illat* yang terdapat dalam hadis. Dengan demikian definisi yang disepakati adalah: hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang *sanad*nya bersambung, selamat dari *shādh* dan *'illat*, para perawinya *ḍābiṭ* dan *'ādil* serta tidak terjadi *tadlīs*."

Dari ungkapan al-Dhahabī di atas terlihat bahwa al-Dhahabī membedakan definisi hadis *ṣaḥīḥ* menurut *fuqahā'* dan menurut ahli hadis. Menurut al-Dhahabi, hadis *ṣaḥīḥ* dalam pandangan *fuqahā'* hanya terdiri dari tiga syarat, yaitu *sanad* yang bersambung, rawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*. Menurut al-Dhahabī, *fuqahā'* mengabaikan syarat keempat dan kelima yang ditetapkan oleh ahli hadis, yaitu terhindar dari *shādh* dan *'illat*. Sementara hadis *ṣaḥīḥ* menurut ahli hadis dalam pandangan al-Dhahabī harus memenuhi beberapa syarat, yaitu; *sanad*nya bersambung, perawinya *'ādil* dan *ḍābiṭ*, selamat dari *shādh* dan *'illat*, serta tidak terjadi *tadlīs*.

[25] Al-Dhahabī, *al-Mūqiẓ*ah,1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini al-Dhahabī menambahkan satu syarat, yaitu tidak terjadi *tadlīs*. *Tadlīs* adalah seorang rawi meriwayatkan hadis yang tidak didengarnya dari seseorang yang semasa dengannya, namun rawi tersebut meriwayatkan hadis darinya dengan ungkapan yang memungkinkan *simā'*, seperti عن dan أنّ. *Tadlīs* terbagi menjadi beberapa macam sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *muṣṭalah al-ḥadīth*.[26] *Tadlīs* dengan berbagai macam jenisnya merupakan sesuatu yang dibenci (*makrūh*) oleh mayoritas ahli hadis. Sebagian mereka bahkan sangat membenci *tadlīs*.[27] Shu'bah bin al-Ḥajjāj adalah orang yang sangat membenci *tadlīs*, hingga ia mengatakan bahwa *tadlīs* adalah saudaranya dusta. Ia juga berkata: "Berzina lebih aku sukai daripada aku harus melakukan *tadlīs*." Ibn Ṣalāḥ menganggap ungkapan Shu'bah ini sebagai bentuk pengingkaran dan kebenciannya yang amat sangat terhadap *tadlīs*.[28] Jika dikaji lebih dalam, nampaknya syarat ini sudah tercakup pada syarat yang pertama, yaitu *sanad*nya bersambung. Dengan demikian, sebenarnya kriteria hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-Dhahabī sama dengan kriteria hadis *ṣaḥīḥ* yang disampaikan oleh Ibn al-Ṣalāh dan al-Nawawī.

5) Al-'Irāqī (725-806 H.).

Al-'Irāqi dalam *naẓam Alfiyyah*nya mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ* dengan definisi:

---

[26] Lihat lebih detail dalam Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 66-70.
[27] Al-Ḥasan Ibn 'Alī al-Kattānī, *al-Radd 'alā al-Ṭā'in fī Abī Hurairah* (t.t.: t.p., t.th.), 44.
[28] Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, 296-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَالأَوَّلُ الْمُتَّصِلُ الإِسْنَادِ * بِنَقْلِ عَدْلٍ ضَابِطِ الْفُؤَادِ

عَنْ مِثْلِهِ مِنْ غَيْرِ مَا شُذُوْذِ * وَعِلَّةٍ قَادِحَةٍ فَتُوْذِي[29]

"Yang pertama (hadis *ṣaḥīḥ*) adalah hadis yang *sanad*nya bersambung, diriwayatkan dari rawi yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* dari rawi sejenisnya tanpa adanya *shādh* dan *'illat* yang dapat menggugurkan kualitas hadis."

6) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (773-852 H.).

Ibn Ḥajar sendiri mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ* sebagai:

الحديث الذي يتصل إسناده بنقل العدل التام الضبط أو القاصر عنه إذا اعتضد عن مثله إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا.[30]

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah yang *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* dari rawi sejenisnya sampai selesai, tidak *shādh* juga tidak mengandung *'illat*, atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil*, namun *ḍābiṭ*nya kurang ketika dikuatkan dari jalur yang lain."

Pendefinisian semacam ini dilakukan oleh Ibn Ḥajar setelah ia meneliti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* ia menemukan banyak hadis yang tidak dapat dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ* kecuali dengan cara dikuatkan dari jalur yang lain.[31] Dari hasil penelitian Ibn Ḥajar ini dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* mencakup hadis *ṣaḥīḥ li dhātih* dan *ṣaḥīḥ li ghayrih*.

Dari definisi-definisi yang disampaikan oleh para ulama, baik dari kalangan *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhkhirīn* dapat disimpulkan sebagai berikut:

[29] Al-'Irāqī, *Fatḥ al-Mughīth*, 14.
[30] Al-'Asqalānī, *al-Nukat*, Vol. 1, 417.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis *ṣaḥīḥ* menurut ahli hadis adalah hadis yang *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* dari rawi sejenisnya sampai selesai, tidak *shādh* juga tidak mengandung *'illat*, atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *'ādil*, namun *ḍābiṭ*nya kurang ketika dikuatkan dari jalur yang lain. Dengan demikian, syarat hadis *ṣaḥīḥ* mencakup:

1) *sanad*nya bersambung.
2) rawi yang *'ādil.*
3) rawi yang *ḍābiṭ* atau rawi yang *ḍābiṭ*nya kurang akan tetapi dikuatkan dari jalur yang lain.
4) tidak *shādh.*
5) tidak mengandung *'illat.*

b. Hadis *ṣaḥīḥ* menurut *fuqahā'* adalah hadis yang *sanad*nya bersambung dan para perawinya adalah orang-orang yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*. Dengan demikian hadis *ṣaḥīḥ* dalam pandangan *fuqahā'* hanya terdiri dari tiga syarat, yaitu *sanad* yang bersambung, rawi yang *'ādil* dan rawi yang *ḍābiṭ*.

Dalam konteks ini definisi yang dipakai tentunya mengacu pada definisi yang sampaikan oleh ahli hadis. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa setiap istilah terkait dengan bidang tertentu, maka harus dikembalikan pada pakar bidang itu. Istilah-istilah yang berkaitan dengan tafsir harus merujuk kepada ahli tafsir, istilah-istilah dalam bidang ushul fiqh tentunya mengacu kepada ahli ushul fiqh, istilah-istilah fiqh harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada ahli fiqh, demikian juga istilah dalam bidang ilmu hadis, maka tentunya juga harus mengacu pada ulama ahli hadis.[32]

2. Syarat-Syarat Hadis *Ṣaḥiḥ*.

Di atas telah disimpulkan bahwa kriteria hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama ahli hadis terdiri dari lima syarat, yaitu: *sanad*nya bersambung, rawi yang *'ādil*, rawi yang *ḍābiṭ* atau rawi yang *ḍābiṭ*nya kurang akan tetapi dikuatkan dari jalur yang lain, tidak *shādh* dan tidak mengandung *'illat*. Dalam pembahasan berikut ini syarat-syarat di atas akan diuraikan secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

a. *Sanad* Yang Bersambung.

Secara bahasa *ittiṣāl* mempunyai makna bersambung, kebalikan dari kata *inqiṭā'*.[33] Adapun secara istilah, yang dimaksud dengan *ittiṣāl al-sanad* adalah hadis yang *sanad*nya bersambung dari awal hingga akhir dan setiap rawinya menerima hadis tersebut dengan cara penerimaan hadis yang benar (dianggap oleh ahli hadis) dari gurunya.[34]

Ibn al-Ṣalāḥ membatasi pengertian *ittiṣāl* terbatas pada hadis *marfū'* dan *mawqūf* saja. Pendapat ini didukung oleh al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī. Ia mengatakan, perkataan tabi'in apabila *sanad*nya bersambung sampai pada mereka, para ahli hadis tidak menyebutnya *muttaṣil* secara umum. Akan

[32] 'Abd al-'Azīz Ibn Muḥammad al-Sa'īd, *Sharh Kitāb al-Mūqiẓah* (t.t.: t.p., t.th.), 3.
[33] Sayyid 'Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih*, Vol. 3 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2007), 141.
[34] Al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 1, 137. Lihat juga Muḥammad Luqmān al-Salafī, *Ihtimām al-Muḥaddithīn* (Riyāḍ: Dār al-Dā'ī, 1420 H.), 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mereka menyebutnya *muttaṣil* yang disertai dengan *taqyīd*, seperti *muttaṣil ilā al-tābi'ī*.[35]

Sementara al-Nawawī, Ibn Jamā'ah dan ulama hadis yang lain memandang bahwa *muttaṣil* juga digunakan untuk menyebut riwayat-riwayat yang bermuara pada tabi'in. Al-Nawawī berkata: "*Muttaṣil* adalah riwayat-riwayat yang bersambung, baik yang *marfū'* ataupun yang di*mawqūf*kan kepada seseorang".[36] Dengan demikian, ungkapan *muttaṣil* menurut al-Nawawī mencakup perkataan tabi'in dan tokoh-tokoh setelahnya.[37]

Adapun mayoritas ahli hadis memandang bahwa *muttaṣil* secara umum hanya diperuntukkan untuk menyebut hadis-hadis *marfū'* dan *mawqūf* pada sahabat. Sedangkan riwayat-riwayat yang bersumber dari tokoh-tokoh di bawahnya bisa disebut dengan *muttaṣil*, namun dengan *taqyīd*, seperti ungkapan *muttaṣil* pada tabi'in (*al-muttaṣil ilā al-tābi'ī*). Inilah yang kemudian oleh ahli hadis disebut dengan *al-maqṭū'*.[38]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* manakala setiap rawi yang meriwayatkan hadis mengambil hadis tersebut secara langsung dari gurunya (*shaykh*) mulai dari awal hingga akhir *sanad*. Dengan demikian, ketika seorang rawi yang meriwayatkan hadis tidak mengambil hadis tersebut secara langsung dari gurunya (*shaykh*) mulai dari awal hingga akhir *sanad*, maka *sanad*nya tidak bisa dikatakan *muttaṣil* (bersambung).

---

[35] Al-Salafī, *Ihtimām*, 251.
[36] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 183.
[37] Al-Salafī, *Ihtimām*, 251.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam pendahuluan kitabnya *Fatḥ al-Bārī* menyatakan bahwa menurut Muslim, seorang rawi dengan gurunya dikatakan *ittiṣāl* (bersambung) manakala rawi tersebut sezaman dengan gurunya. Namun menurut al-Bukhari, -sebagaimana penelitian Ibn Ḥajar-, kesezamanan (*al-mu'āṣarah*) belum dapat menunjukkan antara rawi dengan gurunya terjadi persambungan *sanad*, sehingga ada keterangan yang pasti bahwa antara rawi dan gurunya tersebut pernah bertemu, meskipun satu kali. Menurut Ibn Ḥajar, pendapat al-Bukhāri ini ditampilkan oleh al-Bukhāri dalam kitabnya *al-Tārīkh* dan juga dipakai dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.[39]

Perbedaan pendapat antara al-Bukhārī dan Muslim disinyalir juga terjadi dalam menetapkan persambungan *sanad* pada hadis *mu'an'an.* Al-Bukhārī memberikan dua syarat agar hadis *mu'an'an* dihukumi bersambung:

1) Rawi yang meriwayatkan hadis tersebut bukanlah rawi yang melakukan *tadlīs.*
2) *Thubūt al-liqā'*, ada keterangan secara pasti bahwa rawi tersebut pernah bertemu dengan gurunya, meskipun hanya sekali.[40]

Sementara Muslim, sebagaimana dalam *muqaddimah Ṣaḥīḥ*nya memberikan tiga syarat agar hadis *mu'an'an* dapat dihukumi sebagai hadis yang bersambung:

---

[39] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī (Muqaddimah)*, 10.
[40] Al-Sharīf Ḥātim Ibn 'Ārif al-'Awnī, *Maṣādir al-Sunnah wa Manāhij Muṣannifīhā* (t.t.: t.p., t.th.), 2. Lihat juga Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī (Muqaddimah)*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Rawi yang meriwayatkan hadis tersebut bukanlah rawi yang melakukan *tadlīs*.[41]
2) Rawi yang meriwayatkan hadis sezaman dengan gurunya.
3) Tidak ditemukan dalil ataupun indikasi yang menunjukkan bahwa rawi tersebut tidak mendengar hadis dari gurunya.

Jika ketiga syarat ini terpenuhi, maka menurut Muslim hadis *mu'an'an* tersebut dihukumi sebagai hadis yang bersambung (*ittiṣal*).[42]

Al-Sharīf Ḥātim bin 'Ārif al-'Awnī dalam kitabnya *Maṣādir al-Sunnah wa Manāhij Muṣannifīhā* meragukan syarat *thubūt al-liqā'* yang dinisbatkan kepada al-Bukhārī. Peraguan penisbatan *thubūt al-liqā'* kepada al-Bukhāri ini dapat dilihat dari beberapa hal:

1) Al-Bukhārī tidak pernah menyebutkan kedua syarat itu secara jelas dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, terlebih kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* tidak mempunyai *muqaddimah*.
2) Muslim menyebutkan ketiga syaratnya secara detail dalam *muqaddimah* kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*. Bahkan ia mengklaim bahwa syarat yang ia tetapkan itu merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh para ahli hadis (*al-Muttafaq 'Alaih Baina Ahl al-'Ilm*).[43]

Dari dua alasan ini tidak mungkin jika Muslim mengklaim sesuatu yang telah disepakati oleh para ahli hadis dan ternyata sesuatu itu tidak disepakati oleh al-Bukhāri, dimana al-Bukhāri sendiri notabenenya adalah

---

[41] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī (Muqaddimah)*, 10.
[42] Al-'Awnī, *Maṣādir al-Sunnah.*, 2. Lihat juga Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1, 23.
[43] Al-Naysābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, Vol. 1, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dari Muslim dan Muslim banyak mengikuti *manhaj* al-Bukhāri dalam menyusun kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*nya.[44]

Dari alasan-alasan di atas, Al-Sharīf Ḥātim bin 'Ārif al-'Awnī menyimpulkan bahwa syarat *ittiṣāl* yang diberlakukan oleh al-Bukhāri dan Muslim adalah sama, tidak berbeda.[45] Sehingga para ahli hadis menyimpulkan bahwa syarat *thubūt al-liqā'* yang ditetapkan oleh al-Bukhāri bukan merupakan syarat *ittiṣāl*, akan tetapi lebih kepada *sharṭ al-kamal* (syarat sempurna).[46] Hal ini karena jika *thubūt al-liqā'* ditetapkan sebagai syarat *ṣaḥīḥ*, maka tentunya akan banyak sekali hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dihukumi tidak *ṣaḥīḥ*, karena tidak memenuhi syarat *ittiṣāl*.

b. Rawi Yang *'Ādil*.

Al-'Adalah atau *al-'Adl* secara bahasa mempunyai makna tengah-tengah dalam segala hal, tidak condong pada salah satu sisi. Pemakaian makna *'adalah* semacam ini sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang *'ādil*." [QS. al-Baqarah: 143]

---

[44] Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī Tashrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), 402.

[45] Al-'Awnī, *Maṣādir al-Sunnah*, 2.

[46] Lihat dalam al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 12 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1427 H), 573. Al-'Asqalānī, *al-Nukat*, Vol. 1, 289. Aḥmad Ibn Sulaymān Ayyūb, *Muntahā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth li al-Muḥaddith al-Albānī* (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2003), 197-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasaṭan pada ayat di atas mempunyai makna *'ādil*.[47] *Al-'Adl* juga dapat bermakna orang yang diridhai ucapan dan hukumnya. Al-Qur'ān menggunakan makna ini ketika Allah Swt. berfirman:

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ.

> "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang *'ādil* di antara kamu." [QS. al-Ṭalāq: 2]

Dimana ayat ini ditafsiri dengan firman Allah Swt.:

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ.

> "Dari saksi-saksi yang kamu ridhai." [QS. al-Baqarah: 282]

Al-Ṭabarī menafsiri ayat di atas dengan mengatakan bahwa mereka (saksi-saksi yang *'ādil*) adalah orang-orang yang diridhai agama dan kebaikannya.[48] Al-Bukharī juga cenderung pada penafsiran semacam ini ketika ia menuliskan sebuah bab dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* dengan judul:

باب الشُّهَدَاءِ الْعُدُولِ وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ. وَ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ.[49]

> "Bab mennjelaskan tentang saksi-saksi *'ādil* dan firman Allah Swt. "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang *'ādil* di antara kamu." dan "Dari saksi-saksi yang kamu ridhai."

Penggunaan makna *'ādil* sebagai orang yang diridhai agama dan hukumnya juga dipakai oleh 'Umar al-Khaṭṭab ketika ia berkata kepada 'Abd al-Raḥman bin 'Awf:

فَأَنْتَ عِنْدَنَا الْعَدْلُ الرِّضَا، فَمَاذَا سَمِعْتَ؟[50]

---

[47] Al-Salafī, *Ihtimām*, 171.
[48] Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 5 (t.t.: Dār Hijr, t.th.), 86-87.
[49] Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 3 (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Di sisi kami engkau adalah orang yang *'ādil* dan diridhai, maka (katakanlah) apa yang engkau dengar?"

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-'adl* dalam konteks ini maknanya adalah orang yang diridhai.[51]

Adapun makna *'adalah* secara istilah, tentang hal ini para ulama hadis berbeda redaksi dalam mendefinisikannya:

1) Ibn al-Mubārak (118-181 H.) mendefinisikan *al-'adl* sebagai:

العدل من كان فيه خمس خصال يشهد الجماعة ولا يشرب هذا الشراب ولا تكون في دينه خربة ولا يكذب ولا يكون في عقله شيء.[52]

> "*Al-'Adl* adalah orang yang mempunyai lima pekerti/kebiasaan yang terpuji, yaitu menghadiri shalat berjamaah, tidak meminum khamr dan sejenisnya, tidak terdapat cacat dalam agamanya, tidak berbohong dan tidak terdapat kekacauan dalam akalnya."

2) Al-Khaṭīb al-Baghdādī (392-463 H.) mendefinisikan *'adalah* sebagai:

ان العدل هو من عرف بأداء فرائضه ولزوم ما أمر به وتوقى ما نهى عنه وتجنب الفواحش المسقطة وتحرى الحق والواجب في أفعاله ومعاملته والتوقى في لفظه مما يثلم الدين والمروءة فمن كانت هذه حاله فهو الموصوف بأنه عدل في دينه ومعروف بالصدق في حديثه.[53]

> "*Al-'Adl* adalah orang yang diketahui melaksanakan kewajiban-kewajibannya, melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya, menjauhi apa-apa yang dilarang untuknya, menjauhi sifat-sifat tercela yang dapat menggugurkan moralitasnya, menjaga kebenaran dan kewajiban dalam perbuatan dan muamalahnya, menjaga ucapannya yang dapat merusak agama dan *murū'ah* (harga diri)nya. Barangsiapa yang keadaannya seperti itu, maka ia

---

[50] Aḥmad Ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol. 2 (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994), 332. Aḥmad Ibn 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), 85.

[51] Lihat selengkapnya dalam Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kawthar, 1990), 23-24. Al-Salafī, *Ihtimām*, 171-172.

[52] Al-Baghdādī, *al-Kifāyah*, 80.

[53] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang *'ādil* dalam agamanya dan diketahui jujur dalam ucapannya."

3) Ibn Ḥajar (773-852 H.) mendefinisikan *'adalah* sebagai:

والمراد بالعدل من له ملكة تحمله على ملازمة التقوى والمروءة والمراد بالتقوى اجتناب الأعمال السيئة من شرك أو فسق أو بدعة.[54]

"Yang dimaksud dengan *al-'adl* adalah orang yang mempunyai tabiat/kebiasaan yang menjadikannya selalu bertakwa dan menjaga *murū'ah* (harga diri). Yang dimaksud dengan takwa adalah menjauhi perbuatan-perbuatan jelek yang berupa syirik, fasik maupun bid'ah."

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ulama ahli hadis di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa *'adalah* adalah sifat yang melekat pada seseorang yang dapat mendorongnya untuk senantiasa bertakwa, menjaga *murū'ah* dan menjauhi perkara-perkara yang jelek yang dapat merusak *murū'ah* di hadapan manusia.[55] Ulama hadis yang lain mendefinisikan *'adalah* sebagai seorang muslim yang baligh, berakal dan selamat dari sebab-sebab fasik dan sifat-sifat yang menyimpang.[56] *'Adalah* yang dimaksud di sini adalah *'adalah* dalam menyampaikan riwayat, sehingga di dalamnya termasuk perempuan, hamba sahaya dan anak kecil yang sudah *tamyīz*.[57]

c. Rawi Yang *Ḍābiṭ*.

Secara bahasa *al-ḍabṭ* terbentuk dari *fi'il māḍī ḍabaṭa* (ضبط) yang mempunyai arti:

---

[54] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Āthar* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arab, t.th.), 1.
[55] Al-Salafī, *Ihtimām*, 173.
[56] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, Vol. 1 (Riyaḍ: Maktabah al-Riyaḍ al-Ḥadīthah, t.th.), 300.
[57] Muḥammad Ibn 'Alwī Al-Mālikī, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* (Jeddah: Maṭabi' Saḥr, 1982), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لزوم الشيء وحَبْسُه.[58]

"Menetapi sesuatu dan menahannya."
Al-Laith berkata:

الضّبْطُ لزومُ شيء لا يفارقه في كل شيء وضَبْطُ الشيء حِفْظُه بالحزم والرجل ضابِطٌ أَي حازِمٌ.[59]

"*Al-Ḍabṭ* adalah menetapi sesuatu dan tidak meninggalkannnya dalam segala hal. Yang dimaksud dengan *ḍabṭ al-shay'* adalah menjaga sesuatu dengan teguh hati dan mantap. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-rajul ḍābiṭ* adalah seorang laki-laki yang teguh hati dan penuh pertimbangan."

Ulama ahli hadis menjelaskan bahwa *ḍabṭ* merupakan bentuk kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis. *Al-ḍabṭ* mempunyai dua unsur, yaitu unsur penerimaan hadis saat hadis itu didengar dan unsur penjagaan hadis tersebut setelah diketahui ketika disampaikan. Dengan demikian, seorang yang mendengar hadis, namun ia tidak mengetahui maksudnya, maka ia tidak dikatakan sebagai orang yang *ḍābiṭ*. Ketika ia ragu dalam hafalannya setelah ia mengetahui dan mendengar hadis tersebut, ia juga tidak disebut sebagai orang yang *ḍābiṭ*.[60]

Tentang hal ini al-Sarkhasī menjelaskan:

فأما الضبط: فهو عبارة عن الاخذ بالجزم، وتمامه في الاخبار أن يسمع حق السماع، ثم يفهم المعنى الذي أريد به، ثم يحفظ ذلك (بجهده، ثم يثبت على ذلك) بمحافظة حدوده ومراعاة حقوقه بتكراره إلى أن يؤدي إلى غيره، لان بدون السماع لا يتصور الفهم، وبعد السماع إذا لم يفهم معنى الكلام لم يكن ذلك سماعا مطلقا بل يكون

[58] Ibn al-Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 340.
[59] Ibid
[60] Al-Salafī, *Ihtimām*, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذلك سماع صوت لا سماع كلام هو خبر، وبعد فهم المعنى يتم التحمل وذلك يلزمه الاداء كما تحمل، ولا يتأتى ذلك إلا بحفظه والثبات على ذلك إلى أن يؤدي.[61]

> "*Al-ḍabṭ* adalah ungkapan yang menunjukkan pengambilan (suatu riwayat) secara mantap. Secara sempurna, *ḍabṭ* dalam sebuah kabar adalah seseorang mendengar kabar itu secara nyata, kemudian memahami makna yang dikehendakinya, menjaganya dengan segenap kemampuan dan usahanya, lalu menetapkan hafalannya itu dengan menjaga batas-batas dan hak-haknya dengan mengulang-ulang kabar tersebut hingga ia menyampaikannya kepada orang lain. Sebab tanpa mendengar, kefahaman tidak bisa digambarkan. Dan setelah mendengar, ketika tidak faham terhadap makna sebuah perkataan, maka hal itu tidak bisa dikatakan mendengar secara mutlak, melainkan mendengar suara (yang tidak bisa difahami), bukan mendengar perkataan atau kabar. Setelah memahami makna perkataan itu, maka sempurnalah penerimaan kabar tersebut. Dengan demikian, ia harus menyampaikan kabar itu sebagaimana ia menerimanya. Hal ini tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan menjaga dan menetapkannya hingga menyampaikannya."

Dari sini, para ulama hadis kemudian mendefinisikan *al-ḍābiṭ* sebagai:

الذي يكون متيقظا غير مغفل حافظا إن حدث من حفظه ضابطا لكتابه من التبديل والتغيير إن حدث منه ويشترط فيه مع ذلك أن يكون عالما بما يحيل المعنى إن روى به.[62]

> "*Al-ḍābiṭ* adalah orang yang selalu ingat, tidak lupa dan menjaga (hafalannya), jika ia meriwayatkan dari hafalannya. Menjaga kitabnya dari *tabdīl* (penggantian) dan *taghyīr* (perubahan), jika ia meriwayatkan dari kitabnya. Selain itu ia juga disyaratkan mengetahui terhadap sesuatu yang dapat merubah makna ketika ia meriwayatkan dari kitabnya itu."

Dari sini kemudian ulama hadis membagi *ḍabṭ* menjadi dua, yaitu *ḍabṭ ṣadr* dan *ḍabṭ kitāb*. *Ḍabṭ al-Ṣadr* adalah penetapan seorang rawi terhadap riwayat yang ia dengar dan ia mampu menghadirkannya kapan

---

[61] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Sarkhasī, *Uṣūl al-Sarkhasī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1993), 348.
[62] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, Vol. 1, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja ia mau. Sedangkan *Ḍabṭ al-Kitāb* adalah penjagaan seorang rawi terhadap kitabnya sejak ia mendengar hadis dalam kitab tersebut hingga ia menyampaikannya dari kitab tersebut.[63] Menurut Muṣṭafā Āmīn Ibrāhīm *Ḍabṭ al-Ṣadr* adalah kecermatan seorang perawi dalam menghafal hadis secara terus-menerus dan ia mampu menyampaikan kembali untuk diriwayatkan tanpa mengalami kesulitan dan kesalahan sebagaimana di waktu menerimanya. Sedangkan *Ḍabṭ al-Kitāb* adalah seorang perawi memiliki kemampuan memelihara materi seorang perawi periwayatan dalam bentuk pencatatan sebagaimana dalam bentuk asli materi yang dicatatnya tidak terdapat kesalahan maupun kerancauan dan dapat diriwayatkan kembali secara benar seperti di saat menerimanya.[64]

d. Tidak *Shādh*.

Al-Shādh secara etimologi mempunyai makna janggal atau ganjil, yang mempunyai kesamaan arti dengan *al-munfarid* (yang sendirian, yang terpisah dari yang lain).[65]

Secara istilah, ulama hadis memberikan definisi sebagai berikut:

1) Imam al-Shāfi'ī (150-204 H.) mengatakan:

ليس الشاذ من الحديث ان يروى الثقة حديثا لم يروه غيره انما الشاذ من الحديث ان يروى الثقات حديثا فيشذ عنهم واحد فيخالفهم.[66]

> "Bukanlah hadis *shādh* apabila ada seorang rawi *thiqah* meriwayatkan sebuah hadis yang tidak diriwayatkan oleh yang lain. Hadis *shādh* adalah ketika ada para perawi *thiqah*

[63] Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓr fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikr* (Riyāḍ: Maṭba'ah Safīr, 1422 H.), 69.
[64] Muṣṭafa. Āmīn Ibrāhīm al-Tāzī, *Maqāsid al-Ḥadīth fī al-Qadīm wa al-Ḥadīth* (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1400 H), 64.
[65] Aḥmad Ibn Muḥammad al-Ḥamawī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), 466.
[66] Al-Baghdādī, *al-Kifāyah*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meriwayatkan sebuah hadis, kemudian salah seorang di antara mereka menyelisihi riwayat para perawi *thiqah* itu."

Dari pernyataan Imam al-Shāfi'i dapat disimpulkan bahwa *shādh* adalah riwayat yang disampaikan oleh seorang rawi *thiqah* namun bertentangan dengan riwayat para perawi *thiqah* yang lain.

2) Abū Ya'lā al-Khalilī (w. 446 H.) berpendapat:

والذي عليه حفاظ الحديث الشاذ ما ليس له الا اسناد واحد يشذ بذلك شيخ ثقة كان او غير ثقة فما كان عن غير ثقة فمتروك لا يقبل وما كان عن ثقة يتوقف فيه ولا يحتج به.[67]

> "Pendapat yang dipakai oleh para ahli hadis menyatakan bahwa *shādh* adalah hadis yang hanya mempunyai satu *sanad*, baik diriwayatkan oleh *shaykh* yang *thiqah* maupun yang tidak *thiqah*. Apabila diriwayatkan dari rawi yang tidak *thiqah*, maka hadisnya disebut *matrūk* yang tidak bisa terima (tertolak). Jika hadis itu berasal dari rawi yang *thiqah*, maka hukumnya *tawaqquf* dan tidak bisa dijadikan *ḥujjah*."

Dengan demikian, menurut al-Khalilī, hadis *shādh* adalah semua hadis yang hanya mempunyai satu jalur, tanpa memperhatikan apakah hadis itu bertentangan dengan riwayat yang lain atau tidak.

3) Abu 'Abdillāh al-Ḥākim (321-405 H.) mendefinisikan *shādh* sebagai:

الشاذ ما انفرد به ثقة وليس له أصل بمتابع لذلك الثقة.[68]

> "Hadis *shādh* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* dan tidak mempunyai jalur yang lain."

Definisi *shādh* yang disampaikan oleh al-Ḥākim hampir sama dengan definisi yang disampaikan oleh al-Khalīlī. Hanya saja al-Hakim

---

[67] Abū Ya'lā al-Khalilī, *al-Irshād fī Ma'rifat 'Ulamā' al-Ḥadīth*, Vol. 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409 H.), 176.

[68] Muḥammad Ibn Ibrāhīm Ibn Jamā'ah, *al-Manhal al-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana status hadis tersebut jika yang meriwayatkannya adalah rawi yang *thiqah* maupun yang tidak *thiqah*.

Dua definisi *shādh* yang disampaikan oleh al-Khalilī dan al-Ḥākim ini mendapat kritik tajam dari Ibn al-Ṣalāḥ yang kemudian juga diikuti oleh al-Nawawī. Pasalnya, jika definisi yang disampaikan oleh al-Khalilī dan al-Ḥākim ini dipakai, maka jelas akan bertentangan dengan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi. Sebut saja hadis "*Innamā al-A'māl bi al-Niyyāt*". Hadis ini di tingkat sahabat, hanya diriwayatkan oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb, lalu dari 'Umar hadis ini hanya diriwayatkan oleh 'Alqamah bin Waqqāṣ. Dari 'Alqamah bin Waqqāṣ, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taymī dan dari Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taymi, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣārī. Juga hadis "*al-Nahyu 'an bay' al-walā'*" dan hadis "*Anna al-Nabiy Ṣallallāh 'alayh wa Sallam dakhala Makkah wa 'ala ra'sih al-mighfar.*" Sementara hadis-hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim atau salah satu dari keduanya dalam kitab *ṣaḥīḥ* mereka.[69]

4) Definisi Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H.)

Setelah melakukan kritik terhadap definisi *shādh* yang dipaparkan oleh al-Khalilī dan al-Ḥākim, Ibn al-Ṣalāḥ pun menyampaikan pendapatnya tentang *shādh*. Menurutnya, apabila seorang rawi sendirian dalam meriwayatkan sebuah hadis, maka dilihat dulu. Apabila hadis yang diriwayatkan itu bertentangan dengan hadis

[69] Lihat Abū Shahbah, *al-Wasīṭ*, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkan oleh rawi yang kualitasnya lebih tinggi darinya dalam segi hafalan dan ke*ḍabit*annya, maka hadis yang diriwayatkan sendirian itu adalah *shādh* dan tertolak. Apabila hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lain, artinya ia hanya seorang diri dalam meriwayatkan hadis tersebut, maka dilihat pada rawi yang sendirian itu. Jika ia adalah rawi yang *'ādil*, *ḥāfiẓ* dan dapat dipercaya, maka hadis tersebut diterima. Kesendiriannya dalam meriwayatkan hadis tidaklah dapat menurunkan kredibilitas rawi dan kualitas hadis tersebut. Namun, jika rawi yang sendirian itu tidak *thiqah*, maka hadis yang diriwayatkannya dapat terlempar dari wilayah *ṣaḥīḥ*.[70]

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang sendirian itu mempunyai derajat yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas rawi tersebut. Jika rawi tersebut tidak jauh dari derajat *al-ḥāfiẓ al-ḍābiṭ*, maka hadisnya dinilai sebagai hadis *ḥasan*. Namun jika rawi itu jauh dari derajat *al-ḥāfiẓ al-ḍābiṭ*, maka hadisnya tertolak dan masuk dalam kategori hadis *shādh* yang *munkar*.[71]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *shādh* yang tertolak terdiri dari dua jenis. Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang bertentangan dengan rawi yang lebih *thiqah*. Kedua, hadis

[70] Abū 'Amr 'Uthmān al-Shahrazūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 119.
[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkan sendirian oleh seorang rawi yang tidak *thiqah* dan tidak *ḍābiṭ*.[72]

5) Definisi Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (773-852 H.)

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī mendefinisikan *shādh* sebagai berikut:

الشاذ: ما رواه المقبول مخالفاً لِمَنْ هو أَولى منه.[73]

"*Al-Shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbūl* (diterima) namun bertentangan dengan rawi yang kualitasnya lebih tinggi."

Rawi yang kualitasnya lebih tinggi ini dapat dilihat dari ke*ḍabiṭ*annya yang lebih tinggi, banyaknya rawi yang meriwayatkan, kefahaman rawi dan *sanad* yang *'ālī*.[74] Menurut Ibn Ḥajar, definisi inilah yang dijadikan pegangan (*al-mu'tamad*) dalam mendefinisikan *al-shādh* sesuai dalam istilah Ilmu Hadis.[75]

Pada tatanan empirisnya, pengujian *shādh* atau tidaknya suatu hadis dilakukan dengan mengkonfirmasikan teks atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil *naqlī*. Cakupan dari dalil-dalil *naqlī* tersebut berupa ayat-ayat al-Qur'ān maupun hadis-hadis satu tema yang kualitas *sanad*nya lebih tinggi.[76]

---

[72] Ibid.

[73] Al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓr*, 69.

[74] *Al-'Ālī* adalah hadis yang jumlah periwayatnya sedikit, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Bayqūni berikut:

وَكُلُّ مَا قَلَّتْ رِجَالُهُ عَلاَ # وَضِدُّهُ ذاك الذي قد نَزَلا.

"Setiap Hadis yang jumlah periwayatnya sedikit terbilang Hadis عالي *('ālī)*, sedangkan kebalikannya disebut dengan نازل *(nāzil)*." ('Umar Ibn Muḥammad al-Bayqūnī, *al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah* (t.t.: Dār al-Mughnī, 1420 H), 9.)

[75] Al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓr,* 302.

[76] Ṣalāh al-Dīn al-Adlabī, *Manhāj Naqd al-Matan*, 239. Lihat juga: Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: al-Maktabah PW LP Ma'arif Nu, 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak Mengandung *'Illat*.

Secara bahasa *'illat* mempunyai makna *al-maraḍ* (penyakit).[77] Ibn al-Manẓūr mengatakan:

والعِلَّة المرَضُ والعِلَّةُ الحَدَث يَشْغَل صاحبَه عن حاجته.[78]

"*Al-'Illat* adalah *al-maraḍ* (penyakit). *Al-'Illat* adalah sesuatu yang dapat menyibukkan seseorang dari kebutuhannya."

Dalam istilah ilmu hadis, Ibn al-Ṣalāḥ mendefinisikan *'illat* sebagai:

وَهِيَ عِبَارَةٌ عَنْ أَسْبَابٍ خَفِيَّةٍ غَامِضَةٍ قَادِحَةٍ فِيهِ.[79]

"'*Illat* adalah ungkapan tentang sebab-sebab yang samar lagi tersembunyi yang dapat mecela sebuah hadis."

Tidak jauh berbeda dengan Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī mendefinisikan *'illat* sebagai:

عبارة عن سبب غامض خفي قادح في الحديث مع أن الظاهر السلامة منه.[80]

"'*Illat* adalah ungkapan tentang sebab yang samar lagi tersembunyi yang dapat mecela sebuah hadis, padahal secara dhahir hadis tersebut selamat darinya."

Definisi yang disampaikan dua ulama inilah yang kemudian banyak diikuti oleh para ahli hadis setelahnya dalam mendefinisikan *'illat*.

Sebuah hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* selain memenuhi empat syarat, ia juga harus memenuhi syarat yang kelima, yaitu terbebas dari *'illat*. Penelitian *'illat* dalam sebuah hadis diberlakukan pada hadis-hadis yang telah memenuhi empat syarat di atas. Atas dasar inilah kemudian para ahli hadis mengatakan bahwa mengetahui *'illat-'illat* hadis merupakan bagian dari

[77] Al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 3, 481.
[78] Al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Vol. 11, 467.
[79] Al-Shahrazūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 131.
[80] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu hadis yang sangat penting, dimana hanya orang-orang yang berkompeten di bidang *'illat* saja yang mampu melakukannya.[81]

'Illat dalam sebuah hadis dapat ditemukan dengan indikasi hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang rawi dan bertentangan dengan riwayat yang lain, baik dalam *sanad* maupun dalam matannya. Sehingga dengan indikasi-indikasi itu para ahli hadis dapat mengetahui sebuah hadis yang nampaknya *mawṣūl* namun setelah diteliti ternyata *mursal*. Ataupun juga yang nampak *marfū'* namun ternyata hadis tersebut adalah *mawqūf*. Bisa juga ada sebuah hadis yang terdapat perbedaan dalam matannya, kemudian setelah diteliti lebih mendalam ternyata matan hadis itu tersisip dalam matan hadis yang lain. Dengan demikian menurut para ahli hadis, cara untuk mengetahui keberadaan *'illat* pada sebuah hadis adalah dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan hadis tersebut untuk kemudian diteliti perbedaan riwayat, ke*ḍabiṭ*an dan keahlian para periwayatnya.[82] Tentang hal ini, Abū Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan bahwa cara untuk mengetahui *'illat* hadis adalah dengan mengumpulkan jalur-jalur riwayat hadis tersebut, kemudian dianalisis perbedaan para perawinya dari segi hafalan, keahlian dan ke*ḍabiṭ*annya.[83]

Sedangkan menurut al-Adlabī, dalam hal ini al-Adlabī tidak mengutarakan definisi tentang *'illat*, namun al-Adlabī menjabarkan identifikasi *'illat* dengan penjabaran yang lebih jelas dari pada penjabaran para ulama. Pada tataran empirisnya, pengujian terkena *'illat* (*mu'allal*)

---

[81] Al-Shahrazūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, 131.
[82] Lihat al-Shahrazūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 131. Al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*...., Vol. 3, 482.
[83] Al-Shahrazūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidaknya suatu hadis dilakukan dengan mengkonfirmasikan hadis yang diteliti dengan dalil *aqlī*. Cakupan dari dalil *aqlī* tersebut adalah meliputi kontradiksi dengan akal, indra dan sejarah.[84]

B. Metode Kritik Hadis.

Dalam bahasa Arab, penelitian (kritik) hadis dikenal dengan *naqd*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[85] Sementara itu, dalam al-Qur'ān kata *naqd* tidak ditemukan dalam makna kritik. Dalam al-Qur'ān mengenal istilah *tamyīz*, seperti firman Allah:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ. [آل عمران : ١٧٩]

> Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. [Q.S. Āli 'Imrān : 179]

Istilah kritik hadis atau *naqd al-hadīth* di kalangan ulama kontemporer sering dinamakan dengan penelitian hadis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kritik hadis adalah upaya untuk membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.[86] Sedangkan dalam istilah, kata *naqd* menurut Abū al-Hātim al-Rāzī dan Muṣṭafa al-'A'ẓamī adalah

---

[84] Ṣalāh al-Dīn al-Adlabī, *Manhāj Naqd al-Matan*, 242. Lihat juga: Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*, 77.

[85] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1970), 990.

[86] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة، والحكم علي الرواة توثيقا وتخريجا.[87]

Upaya menyeleksi antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* serta menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.

Sedangkan definisi *naqd* menurut al-Jawabī adalah

الحكم علي الرواة تخريجا او تعديلا بالفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند اهله، والنظر في متون الأحاديث التي صح سندها لتصحيحها او تضعيفها، ولرفع الاشكال عما بدا مشكلا من صحيحها ودفع التعارض بينها، بتطبيق مقاييس دقيقة.[88]

Penetapan status cacat atau *'ādil* pada periwayat hadis dengan menggunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya dan mencermati *matan-matan* hadis sepanjang *ṣaḥīḥ sanad*nya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah dan upaya menyingkap kemuskilan pada *matan* dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detail.

Dengan demikian, penelitian hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam yang dibawa Nabi Muḥammad karena kondisinya dalam status terjaga, tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis menginggat masa kodifikasinya cukup panjang hingga memerlukan mata rantai periwayat penyampai informasi dalam bentuk *sanad*. Dalam penelitian hadis (*naqd al-hadīth*) terdapat beberapa langkah-langkah, yaitu analisa *sanad*, analisa *matan* dan analisa simultan (*takhrīj al-hadīth*, *al-i'tibār shāhid dan tābi'*).

1. Analisa *Sanad*.

Kata *sanad* menurut bahasa adalah المعتمد yang memiliki arti suatu yang dijadikan sandaran.

Sedangkan dalam istilah adalah

[87] Abū Hātim al-Rāzī, *Muqaddimah al-Jarḥ wa al-ta'dīl*, (t.t.; Haydarabad, 1373 H), 232. Muḥammad Muṣṭafa al-'A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddithīn Nash'atuhu wa Tārīkhuhu*, (Riyadh, al-Ummariyah, 1982 H), 5.

[88] Al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سلسلة الرجال الموصلة الي المتن.[89]

Mata rantai perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada *matan* hadis.

Penelitian *sanad* sangat penting dalam meneliti suatu hadis. Para ulama menempatkan sanad ke dalam suatu hal terpenting dalam penelitian hadis karena sebagai pembawa berita dari Nabi[90] dan juga karena *sanad* adalah alat kontrol periwayatan hadis sekaligus mencermati kecenderungan sikap keagamaan dan politik periwayat yang menjadi mata rantai hadis tersebut.[91] Dalam penelitian sanad ada beberapa disiplin ilmu yang harus diperhatikan yaitu *'Ilm al-Taḥammul wa al-'Ādā' 'Ilm Rijāl al-Ḥadīth, 'Ilm Tārīkh al-Ruwāt* dan *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.*

a. *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.*

1) Definisi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.*

Kata *al-jarḥ* (الجرح) merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il māḍī jaraḥa* (جرح) yang mempunyai arti mencela atau menggugurkan ke*'ādil*an seseorang.[92] Sedangkan kata *al-ta'dīl* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *'addala-yu'addilu-ta'dīlan* yang merupakan bentuk

[89] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 17.
[90] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Dan Metodologis* (Yogyakarta: Sukses Off set, 2008), 31-32.
[91] Abdul Fatah Idris, "*Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis*", *Wahana Akademika*, Vol. 14, No. 1 (2012), 5.
[92] Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fairuz Ābādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Vol. 1 (t.t.: t.p., t.th.), 275. Lihat juga 'Alī Nāyif Buqā'ī, *al-Ijtihād fī 'Ilm al-Ḥadīth wa Atharuh fī al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, t.th.), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muta'addi dari kata *al-'adl* dengan makna menilai *'ādil* atau membersihkan nama seseorang.[93]

Dalam disiplin Ilmu Hadis, *al-jarḥ* adalah mencela atau menilai cacat seorang rawi hadis dengan sesuatu yang dapat menghilangkan *'adalah* dan ke*ḍābiṭ*annya. Sedangkan *al-ta'dīl* adalah kebalikannya, yaitu membersihkan nama seorang rawi hadis dan menilainya sebagai rawi yang *'ādil* atau *ḍābiṭ*.[94] Sedangkan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang menilai cacat atau menilai *'ādil* seorang rawi dengan menggunakan redaksi-redaksi dan tingkatan-tingkatan tertentu.[95]

2) Syarat-syarat *al-Jāriḥ* (orang yang mencela) dan *al-Mu'addil* (orang yang menilai *'ādil*).

Ulama hadis memberikan tiga syarat pokok bagi para *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil*:[96]

a) Amanah ilmiah.

Terkait hal ini al-Dhahabī berpendapat bahwa menilai seorang rawi hanya boleh dilakukan oleh para ulama yang telah mengetahui secara sempurna tentang hal ini dan ia adalah seorang yang *wara'*.[97] Ibn Ḥajar juga mengatakan bahwa seyogyanya *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* tidak diterima kecuali dari orang *'ādil* lagi hati-hati.[98] Sementara Abū al-Ḥasanāt al-Luknawī mengatakan bahwa bagi *al-jāriḥ* dan *al-*

[93] Al-Fairuz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, Vol. 1, 1332.
[94] Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 92.
[95] Muṣṭafā Ibn 'Abdillāh al-Qusṭanṭīnī, *Kashf al-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Vol. 1 (Baghdād: Maktabah al-Mathnā, 1941 M), 582.
[96] Lihat juga Buqā'ī, *al-Ijtihād fī 'Ilm al-Ḥadīth*, 74.
[97] Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Vol. 3, 46.
[98] Al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓr*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu'addil disyaratkan harus mempunyai pengetahuan, ketakwaan, *wara'*, kejujuran dan menjauhi *ta'ṣṣub* (sikap fanatik). Bagi orang yang tidak mempunyai kriteria semacam ini, maka penilaian *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*nya tidak dapat diterima.[99] Dengan demikian seorang *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* harus memegang teguh amanah ilmiah. Ia juga tidak boleh *ta'aṣṣub* pada madzhab ataupun kelompok tertentu.

b) Mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*.

Seorang *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* harus mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ wa ta'dīl*. Oleh karena itu ia tidak boleh men*jarḥ* dan men*ta'dīl* seseorang hanya karena sebuah dugaan yang belum pasti. Atas dasar inilah, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī mengatakan bahwa penilain *'ādil* seseorang diterima dari orang yang mengetahui sebab-sebabnya, bukan dari orang yang tidak mengetahuinya. Hal ini supaya orang tersebut tidak hanya menilai dari sesuatu yang nampak sekilas saja tanpa mendalami karakter dan kebiasaannya.[100] Ibn Ḥajar juga mengatakan bahwa sekelompok ulama mencela sebagian ulama yang berinteraksi dengan urusan dunia, kemudian mereka menilai bahwa ulama-ulama itu adalah lemah. Padahal penilaian semacam itu tidak memberikan efek, karena mereka adalah orang-orang yang jujur dan *ḍābiṭ*.[101] Al-Luknawī mengutip dari al-Tāj al-Subukī mengatakan bahwa seseorang yang tidak mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*, maka penilain *jarḥ* dan *ta'dīl*nya tidak diterima, baik secara

[99] Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Luknawī al-Hindī, *al-Raf'u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1407 H.), 67.
[100] Al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓr*, 178.
[101] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī (Muqaddimah)*, 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum maupun secara khusus. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibn Jamā'ah.[102]

c) Mengetahui pemakaian kata dalam ungkapan bahasa Arab.

Seorang *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* harus mengetahui pemakaian ungkapan dalam bahasa Arab, sehingga ia tidak salah dalam menggunakan ungkapan tersebut, dimana ungkapan tersebut sebenarnya bukan merupakan ungkapan *jarḥ*.[103] Sebagai contoh misalnya para ulama Hijāz menggunakan kata *al-kadhib* (bohong) ketika menilai seseorang, namun yang dikehendaki mereka dengan kata itu maksudnya adalah *al-khaṭa'* (keliru). Ibn Ḥibbān ketika menjelaskan biografi Burd Mawlā Sa'īd bin al-Musayyab dalam kitabnyaa *al-Thiqāt* mengatakan:

برد مولى سعيد بن المسيب القرشي من أهل المدينة يروى عن سعيد بن المسيب روى عنه عبد الرحمن بن حرملة كان يخطىء وأهل الحجاز يسمون الخطأ كذبا.104

> "Burd Mawlā Sa'īd bin al-Musayyab al-Qurashī dari penduduk Madinah. Ia meriwayatkan hadis dari Sa'īd bin al-Musayyab. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah 'Abd al-Raḥmān bin Ḥirmalah. Ia sering keliru. Orang-orang Hijāz menyebut *al-khaṭā'* (keliru) dengan menggunakan ungkapan *kadhib*."

Pemakaian istilah ini dikuatkan oleh 'Ubādah bin al-Ṣāmit yang mengatakan bahwa Abū Muḥammad adalah *kadhib* (bohong), ketika ia mengatakan bahwa shalat witir adalah wajib. Yang dikehendaki 'Ubādah bin al-Ṣāmit dalam ungkapan itu adalah *al-khaṭā'* (keliru). Ini karena Abu Muḥammad tidak mengatakannya

[102] Al-Luknawī al-Hindī, *al-Raf'u wa al-Takmīl*, 67.
[103] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 94.
[104] Muḥammad Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Thiqāt*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan riwayat yang ia terima, melainkan mengatakannya berdasarkan ijtihadnya. Sedangkan dalam ijtihad tidak bisa seseorang dikatakan sebagai pembohong (*al-kadhib*). Dalam ijtihad yang berlaku adalah kekeliruan (*al-khaṭā'*).[105]

3) Etika-etika *al-Jāriḥ* (orang yang mencela) dan *al-Mu'addil* (orang yang menilai *'ādil*).

Nūr al-Dīn 'Itr menjelaskan bahwa seorang *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* hendaknya menjaga etika-etika berikut:

a) Objektif dalam melakukan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* dengan tidak menilai seseorang terlalu tinggi dari kedudukannya dan tidak merendahkan wibawanya dari kedudukannya.
b) Tidak boleh men*jarḥ* melebihi kebutuhan, karena *jarḥ* diperbolehkan dalam kedaan darurat yang diperbolehkan oleh syara', sehingga kebolehan itu sesuai dengan kebutuhannya.
c) Ketika ada dua orang ulama yang menilai seseorang, dimana seorang diantaranya men*jarḥ* dan yang lainnya menilai *ta'dīl*, maka tidak boleh hanya dikutip dari satu pihak saja, karena hal itu merupakan bentuk keberpihakan pada seorang rawi dan ahli hadis mengecam oknum yang melakukan hal itu.
d) Tidak boleh men*jarḥ* seseorang yang tidak butuh untuk di*jarḥ*, karena kebolehan men*jarḥ* seseorang merupakan darurat yang diperbolehkan oleh syara'.[106]

---

[105] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī (Muqaddimah)*, 427.
[106] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Klasifikasi *al-Jāriḥ* dan *al-Mu'addil*.

Al-Dhahabī membagi ulama yang diterima *jarḥ* dan *tadīl*nya dalam tiga kelompok. Pertama, mereka adalah para ulama yang melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* pada mayoritas perawi hadis (*akthar al-ruwah*), seperti Ibn Ma'īn dan Abū Ḥātim al-Razī. Kedua, mereka adalah para ulama yang melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* pada banyak perawi hadis (*kathīr min al-ruwah*), seperti Mālik dan Shu'bah. Ketiga adalah para ulama yang melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* pada beberapa perawi hadis, seperti Ibn 'Uyaynah dan al-Shāfi'ī. Ketiga kelompok ini kemudian terbagi menjadi tiga tipe ulama *jarḥ* dan *ta'dīl*. Mereka adalah:

a) Para ulama yang keras (*muta'annit* atau *mutashaddid*) dalam melakukan *jarḥ* dan kuat (*mutathabbit*) dalam melakukan *ta'dīl*. Ulama tipe ini mencala rawi dengan mengungkap dua atau tiga kesalahannya, kemudian melemahkan hadisnya. Ulama *jarḥ wa ta'dīl* tipe semacam ini apabila menguatkan seorang rawi, maka penilaiannya berbobot dan dapat dijadikan sebagai pegangan. Namun ketika ia melemahkan seorang rawi, maka dilihat dulu, apakah ada ulama lain yang sesuai dengan pendapatnya dalam menilai lemah rawi tersebut atau tidak. Jika ada ulama lain yang sesuai dengan pendapatnya dan rawi yang dinilai lemah itu tidak ada yang menguatkannya, maka rawi tersebut adalah *ḍa'īf*. Namun jika rawi yang dinilai lemah tersebut dikuatkan oleh salah seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl*, maka menurut para ulama, *jarḥ* yang dilakukan ulama tipe ini tidak dapat diterima, kecuali jika *jarḥ* tersebut disertai dengan penjelasannya (*mufassar*). Sebagai contoh misalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh hanya berpegang pada penilaian Ibn Ma'īn yang mengatakan bahwa rawi ini adalah *ḍa'īf*, sedangkan ia tidak menjelaskan apa yang menyebabkan rawi ini *ḍa'īf*, sedangkan ulama *jarḥ wa ta'dīl* yang lain menguatkannya. Penilaian *ṣaḥīḥ* terhadap hadis yang diriwayatkan oleh rawi semacam ini di*mawquf*kan, namun lebih dekat diarahkan kepada hadis *ḥasan*. Ulama seperti Ibn Ma'īn, Abū Ḥātim dan al-Jawzajānī, al-Nasā'ī, Yahya al-Qaṭṭān dan Ibn al-Qaṭṭān termasuk dalam tipe ini.

b) Para ulama yang lunak dalam melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* (*mutasāhil*). Ulama tipe ini seperti Abū 'Īsā al-Tirmidhī[107], Abū 'Abdillāh al-Ḥākim dan Abū Bakr al-Bayhaqī.

c) Para ulama yang tengah-tengah dalam melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* (*mu't'ādil*). Ulama tipe ini seperti al-Bukhārī, Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Zar'ah dan Ibn 'Addī.[108]

5) Tingkatan-tingkatan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Dalam *jarḥ wa ta'dīl*, redaksi-redaksi yang digunakan oleh para ulama sangat banyak, bahkan mencapai ratusan redaksi. Dari redaksi yang banyak ini kemudian para ulama *jarḥ wa ta'dīl* mengklasifikasikannya ke dalam beberapa tingkatan. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī misalnya, ia

---

[107] Penilaian al-Dhahabī yang mengatakan bahwa al-Tirmidhī adalah *tasāhul* dibantah oleh Nūr al-Dīn 'Itr. Menurutnya, penilaian al-Dhahabī ini tidak bisa dibenarkan. 'Itr mendukung pendapatnya ini dengan fakta yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, dimana para ulama memakai *taṣḥīḥ* yang dilakukan oleh al-Tirmidhī. Menurutnya, jika *taṣḥīḥ* al-Tirmidhī tidak diperhitungkan, maka tentunya para ulama pasti tidak akan memakai *taṣḥīḥ*nya itu. Ia juga mengutip pernyataan al-'Irāqī bahwa apa yang dikatakan oleh al-Dhahabī, dimana para ulama tidak berpegang pada *taṣḥīḥ* al-Tirmidhī bukanlah merupakan pendapat yang kuat. (Lihat argumen 'Itr lebih detail dalam Nūr al-Dīn 'Itr, *al-Imām al-Tirmidhī wa al-Muwazānah baina Jāmi'ih wa baina al-Ṣaḥiḥayn* (t.t.: Maṭba'ah Lajnat al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1970), 264-297.)

[108] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Dhikr Man Yu'tamad Qawluh fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (dicetak dalam *Arba' Rasā'il fī 'Ulūm al-Ḥadīth*) (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, t.th.), 171-172. Lihat juga Buqā'ī, *al-Ijtihād fī 'Ilm al-Ḥadīth*, 81-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan tingakatan *jarḥ wa ta'dīl* ke dalam empat tingkatan.[109] Kemudian al-Dhahabī dalam kitabnya *Mīzān al-I'tidāl* membagi tingkatan *ta'dīl* menjadi empat dan tingkatan *jarḥ* menjadi lima.[110] Sementara Ibn Ḥajar dan muridnya al-Sakhawī membagi tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* menjadi enam.[111] Namun Ibn Ḥajar menjadikan tingkat sahabat sebagai tingkatan *ta'dīl* yang paling tinggi.[112] Pendapat Ibn Ḥajar inilah yang kemudian dipilih oleh Nūr al-Dīn 'Itr. Menurut 'Itr, apa yang dilakukan oleh Ibn Ḥajar ini sangat logis, karena kriteria *'ādil* para sahabat ditentukan oleh *naṣ* dari al-Qur'ān dan al-Sunnah, sedangkan selain sahabat ditetapkan oleh manusia.[113]

Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan *ta'dīl* yang dipilih oleh Nūr al-Dīn 'Itr:

a) Tingkatan pertama adalah tingkatan yang paling tingi dan mulia, yaitu para sahabat.
b) Tingkatan kedua adalah tingkatan yang paling tinggi yang dinilai oleh para ulama. Yaitu penilaian *ta'dīl* yang menggunakan *af'al al-tafḍīl* (*fi'il-fi'il* yang menunjukkan makna paling), seperti dengan menggunakan ungkapan *awthāq al-nās* (orang yang paling *thiqah*), *athbat al-nās* (orang yang paling *thabat*), *aḍbaṭ al-nās* (orang yang paling *ḍābiṭ*. Atau juga menggunakan redaksi-redaksi berikut; *ilayhi al-muntahā fī al-tathabbut* (ia adalah puncak dalam ke*thabat*annya), *lā a'rif*

[109] 'Abd al-Raḥmān Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1952), 37.
[110] Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Vol. 1, 4.
[111] Muḥammad Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, *Fatḥ al-Mughīth Sharḥ Alfiyat al-Ḥadīth*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H.), 361-376.
[112] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Vol. 1 (Ḥalb: Dār al-Rashīd, 1406 H.), 1.
[113] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahu naẓīran fī al-dunyā (saya tidak mengetahui bandingannya di dunia), *lā aḥada athbatu minhu* (tidak ada seorangpun yang lebih *thabat* darinya), *lā aḥada athbatu min mithli fulān* (tidak ada seorangpun yang lebih *thabat* dari orang seperti fulan) dan *fulān lā yus'al 'anhu* (jangan tanya tentang fulan).

c) Tingkatan ketiga adalah penilaian *ta'dīl* dengan pengulangan ungkapan *tawthīq*, baik dengan redaksi yang berbeda maupun dengan redaksi yang sama, seperti *thabat ḥujjah*, *thabat ḥāfiẓ*, *thiqat thabat*, *thiqat mutqīn*, *thiqah thiqah* dan lain sebagainya.

d) Tingkatan keempat adalah penilaian *ta'dīl* dengan menggunakan ungkapan *tawthīq* tanpa diulang, seperti *thiqah*, *thabat*, *mutqīn*, *ka annahu muṣḥaf, ḥujjah, imām* dan *'adl ḍābit*. *Al-Ḥujjah* menurut 'Itr lebih kuat dari pada *thiqah*.

e) Tingkatan kelima adalah penilaian *ta'dīl* dengan menggunakan ungkapan; *laysa bihi ba's, lā ba's bih, ṣidq, ma'mūn, khiyār al-khalq, mā a'lam bih ba's* atau *maḥalluh al-ṣidq*.

f) Tingkatan keenam adalah ungkapan *ta'dīl* yang mendekati *jarḥ*, seperti ungkapan; *laysa bi ba'īd min al-ṣawāb*, *shaykh, yurwā ḥadīthuh*, *yu'tabar bih, shaykh wasṭ, ruwiya 'anh*, *ṣāliḥ al-ḥadīth, yuktab ḥadīthuh*, *muqārib al-ḥadīth, mā aqrab ḥadīthuh, ṣuwayliḥ, ṣadūq in shā'a Allāh*, *arjū an lā ba's bih, jayyid al-ḥadīth, ḥasan al-ḥadīth, wasaṭ, maqbūl, ṣadūq taghayyar bi ākhirah, ṣadūq sayyi' al-ḥifẓ, ṣadūq lahu awhām, ṣadūq mubtadi'* dan *ṣadūq yaham*.[114]

[114] 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat tingkatan pertama di atas dapat dijadikan *ḥujjah*. Adapun tingkatan kelima, mereka tidak bisa dijadikan sebagai *ḥujjah*, karena redaksi-redaksi yang diungkapkan tidak menunjukkan syarat *ḍabṭ*. Namun demikian hadisnya ditulis dan dijadikan sebagai *ikhtibār*.[115] Sedangkan tingkatan keenam, kedudukannya di bawah tingkatan kelima, hadisnya dijadikan *i'tibār*,[116] namun tidak bisa dijadikan *ikhtibār*, karena tingkatan ini tidak menunjukkan ke*ḍābiṭ*an.[117]

Adapun tingakatan-tingkatan *jarḥ* sebagaimana yang dipilih oleh 'Itr adalah sebagai berikut:

a) Tingkatan pertama adalah tingkatan *jarḥ* yang paling ringan, seperti *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan; *fīh maqāl, adnā maqāl, yunkir marrah waya'rif ukhrā, laysa bidhāka, laysā bi al-qawiy, laysa bi al-matīn, laysa bi ḥujjah, laysa bi 'umdah, laysa bi ma'mūn, laysa bi al-marḍiy, laysa yahmidūnah, laysa bi al-ḥafiẓ, ghairuh awthaq minhu, fīhi shay', fīh jahālah, lā adrī mā huwa, fīh ḍa'f, layyin al-ḥadīth, sayyi' al-ḥifẓ,* atau menggunakan ungkapan *fīh layyin* menurut selain al-Dāruquṭnī, karena ungkapan ini menurut al-Dāruquṭnī adalah *layyin* yang tidak menggugurkan *'adalah*. Para ulama juga menggunakan ungkapan; *takallamū fīh, sakatū 'anhu, maṭ'ūn fīh.* Atau juga menggunakan

---

[115] *Ikhtibār* adalah meneliti dan memeriksa sebuah riwayat apakah ia sesuai dengan riwayat-riwayat rawi yang *thiqah* atau tidak. Apakah pemilik riwayat itu menilai sahih riwayatnya atau tidak. Atau apakah para kritikus hadis menilai *ḥasan* riwayat tersebut atau tidak. Kemudian apakah riwayat tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim atau tidak. (Al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 1, 171.)

[116] *I'tibār* adalah meneliti jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang meriwayatkan hadis itu, baik secara redaksi maupun secara makna. (Al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 1, 259.)

[117] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan *fīhi naẓr* menurut selain al-Bukhārī, karena menurutnya ungkapan ini digunakan untuk rawi yang ditinggalkan hadisnya.

b) Tingkatan kedua adalah tingkatan yang kedudukannya lebih rendah dari tingkatan pertama, yaitu *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti; *fulān lā yuḥtaj bih, fulān ḍa''afūh, fulān muḍṭarib al-ḥadīth, lahu manākir, ḥadīthuh munkar, ḍa'īf, munkar* menurut selain al-Bukhāri, karena menurut al-Bukhārī ungkapan *munkar* ditujukan untuk rawi-rawi yang tidak halal meriwayatkan darinya. Dua tingkatan ini menurut al-Sakhawī, hadisnya dapat dijadikan sebagai *i'tibār*.

c) Tingkatan ketiga ini kedudukannya lebih rendah dari tingkatan kedua, yaitu *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti; *fulān rudda ḥaadīthuh, mardūd al-ḥadīth, ḍa'īf jiddan, laysa bi thiqah, wāhin bi marrah, fulān ṭaraḥūh, maṭrūḥ al-ḥadīth, maṭrūh, lā yuktab ḥadīthuh, lā taḥillu kitabata ḥadīthih, lā taḥillu al-riwāyah 'anhu, laysa bi shay', lā yusāwī shai'an* dan *lā yustashhadu bi ḥadīthih.*

d) Tingkatan keempat ini kedudukannya lebih rendah dari tingkatan ketiga, yaitu *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti; *fulān yasriq al-ḥadīth, fulān muttaham bi al-kadhib, fulān muttaham bi al-waḍ'ī, fulān sāqiṭ, matrūk, dhāhib al-ḥadīth, fulān tarakūh, lā yu'tabar bih, lā yu'tabar bi ḥadīthih, laysa bi thiqah, gahyru thiqah* dan *mujma' 'alā tarkih.*

e) Tingkatan kelima adalah *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti; *dajjāl, kadhdhāb, al-waḍḍā', fulān yaḍa', fulān yakdhib* dan fulān *waḍa'a ḥadīth.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Tingkatan keenam adalah *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan *mubālaghah* (paling), seperti; *akdhab al-nās, ilayhi muntahā fī al-kadhib, huwa rukn al-kadhib, huwa manba' al-kadhib, huwa ma'dan al-kadhib* dan sejenisnya. Menurut al-Sakhawī, hukum keempat tingkatan terakhir ini tidak bisa dijadikkan *ḥujjah*, *istishhād* (penguat eksternal) maupun *i'tibār*. [118]

6) Kontradiksi antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi.

Ketika terjadi kontradiksi antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi, yakni seorang ulama men*jarḥ*nya dan yang lain men*ta'dīl*nya, maka menurut pendapat *ṣaḥīḥ* yang dikutip oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dari mayoritas ulama, juga dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Ibn al-Ṣalāḥ, para ahli hadis dan ulama *uṣūl* mengatakan bahwa *jarḥ* didahulukan dari pada *ta'dīl*, meskipun jumlah *mu'addil* lebih banyak dari *jāriḥ*. Alasannya, karena *mu'addil* dalam hal ini hanya mengabarkan dari hal-hal yang nampak olehnya. Sementara *jāriḥ* menyampaikan sesuatu yang tidak nampak oleh *mu'addil*. Akan tetapi kaidah semacam ini tidak berlaku secara mutlak. Terbukti dalam beberapa kasus, *ta'dil* dimenangkan dari pada *jarḥ*. Oleh karena itu kaedah tersebut dapat berlaku ketika memenuhi kriteria berikut:

a) *Jarḥ* yang dilakukan oleh para ulama adalah *jarḥ* yang *mufassar* (menjelaskan sebab-sebabnya)

b) *Al-Jāriḥ* tidak *ta'aṣṣub* (benci) terhadap rawi yang di*jarḥ*, seperti apa yang dilakukan oleh al-Nasā'ī ketika men*jarḥ* Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī.

[118] Ibid., 111-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarḥ al-Nasā'ī ini tidak bisa diteriama, karena antara ia dan Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣri terjadi permusuhan.

c) *Al-Mu'addil* tidak menjelaskan bahwa *jarḥ* tersebut tertolak dari rawī yang di*jarḥ*.[119]

Berdasarkan kriteria-kriteria ini, Tāj al-Dīn al-Subukī mengatakan bahwa *jarḥ* yang dilakukan oleh beberapa ulama terhadap para ulama yang telah masyhur keimamannya tidak dapat diterima, seperti Ibn Abī Dhi'b yang men*jarḥ* Mālik, Ibn Ma'īn yang men*jarḥ* al-Shāfi'ī dan al-Nasā'ī yang men*jarḥ* Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī.[120]

2. Analisa *Matan*.

Matan secara bahasa adalah

ما ارتفع وصلب من الارض

Tanah yang tinggi dan keras.

Secara istilah adalah

ما ينتهي اليه السند من كلام.[121]

Sesuatu kalimat setelah berakhirnya *sanad*.

Berbagai redaksi definisi *matan* yang diberikan para ulama, tetapi intinya adalah materi atau isi berita hadis yang datang dari Nabi. *Matan* hadis sangatlah penting karena menjadi topik kajian dan kandung syariat Islam untuk dijadikan petunjuk dalam beragama.[122]

Kritik *matan* difokuskan kepada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang disabdakan oleh Nabi yang diriwayatkan secara *lafẓī* atau *ma'nawī*. Kritik *matan* sebagai upaya pengujian atas keabsahan teks suatu hadis dan

---

[119] Ibid., 100. Lihat juga Buqā'ī, *al-Ijtihād fī 'Ilm al-Ḥadīth*, 91-92.
[120] Tāj al-Dīn al-Subukī, *Tabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, Vol. 2 (t.t.: Hijr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1413 H.), 12.
[121] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 17.
[122] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2013), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apakah *matan* hadis tersebut mengandung *shādh* atau *'illat* sehingga dapat memisahkan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dengan tolak ukur dan kriteria ke*ṣaḥīḥ*an *matan* hadis.[123]

a. Tolak Ukur Dan Kriteria Ke*ṣaḥīḥ*an *Matan*.

Sebuah *matan* hadis dinyatakan bermasalah apabila mengandung pertentangan dengan kriteria-kriteria ke*ṣaḥīḥ*an *matan*. Menurut Ṣalāh al-Dīn al-Adlābī, kriteria-kriteria kritik matan hadis adalah: (1) hadis tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'ān, (2) hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (3) hadis tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah, (4) hadis tidak mengandung keserampangan, (5) hadis tidak mengandung makna yang rendah dan (6) susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri lafal kenabian,[124] yaitu: tidak rancu, sesuai kaidah bahasa Arab dan fasih.[125]

Menurut Ṭāhir al-Jawābī, kriteria-kriteria kritik matan hadis adalah (1) tidak bertentangan dengan al-Qur'ān, (2) tidak bertentangan dengan fakta sejarah, (3) tidak bertentangan dengan akal, (4) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.[126]

Menurut Muṣṭafā al-Ṣibā'ī, kriteria-kriteria kritik matan hadis adalah (1) tidak janggal ungkapan redaksinya, (2) tidak menyalahi orang yang luas pikiranya, (3) tidak menyalahi perasaan dan pengamatan, (4) tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak, (5) tidak

[123] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 94.
[124] Ṣalāh al-Dīn al-Adlabī, *Manhāj Naqd al-Matan*, 197-288.
[125] Muḥammad al-Ṣabbāgh, *al-Ḥadīth al-Nabawī*, 132-135.
[126] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd Matan al-Ḥadīth*, 460-485

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi para cendekiawan dalam bidang kedokteran, (6) tidak bertentangan dengan akal sehibungan dengan pokok akidah, (7) tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan hadis yang lebih kuat, (8) tidak bertentangan dengan sejarah pada zaman Nabi, (9) tidak menyerupai madhhab yang dianut sang perawi, (10) tidak meriwayatkan suatu kejadian yang disaksikan oleh orang banyak, (11) tidak memuat balasan dan ancaman yang berlebihan.[127]

Menurut Muḥammad al-Ghazālī, kriteria-kriteria kritik matan hadis adalah (1) hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'ān, (2) hadis tidak bertentangan dengan rasio, (3) hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, (4) hadis tidak menyalahi fakta-fakta sejarah.[128]

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, kriteria-kriteria kritik matan hadis adalah (1) memuat balasan dan ancaman yang berlebihan yang tidak mungkin disabdakan oleh Rasul, (2) kandungannya bertolak belakang dengan indra, (3) kandungan hadis memuat makna yang rendah, (4) kandungannya bertolak belakang dengan sunnah, (5) hadis yang menerangkan bahwa Nabi melakukan sesuatu melakukan hal yang jelas di depan para sahabat dan mereka sepakat untuk menyembunyikanya, (6) memiliki kandungan hadis yang *bāṭil*, (7) redaksi yang tidak menyerupai perkataan Nabi, (8) hadis yang berisi penanggalan peristiwa tertentu, (9) kandungan hadis yang lebih menyerupai ungkapan para dokter atau

---

[127] Muḥammad Muṣṭafā al-Ṣibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*, Terj. (Bandung: Diponegoro, 1976), 206-207. Lihat juga: Muḥammad Muṣṭafā al-Ṣibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Qaumiyyah, 1966)

[128] Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1996), 18-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang, (10) hadis yang memuat tentang akal, semuanya adalah dusta, (11) hadis yang bertentangan dengan al-Qur'ān, (12) terdapat beberapa saksi dalam hadis atas kebohonganya atau kepalsuannya, (13) hadis yang lafalnya rancau dan buruk maknanya.[129]

Dengan demikian suatu hadis dinyatakan bermasalah apabila memenuhi satu satu lebih dari kriteria tersebut. Hadis yang memenuhi kriteria tersebut kemungkinan berkualitas *ḍa'īf* bahkan palsu.

3. Analisa Simultan.

a. *I'tibār*.

Kata *al-i'tibār* merupakam *maṣdar* dari kata *i'tabara* yang menurut bahasa berarti peninjauan terhadap beberapa hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.[130]

Menurut Mahir Yāsīn al-Mawlā, *al-i'tibār* adalah

أن يعمد الناقد الى حديث بعض الرواة فيعتبره بروايات غيره من الرواة بسبر طرق الحديث وذلك بالتتبع والاختبار والنظر في المسانيد والجوامع والمعاجم وغيرها ليعلم هل هنالك للحديث متابع أو شاهد أم لا.[131]

> Peneliti berpegang pada hadis seorang periwayat, kemudian mencari periwayat-periwayat dari periwayat lain yang berada di seputar *sanad* hadis tersebut, dengan menyertakan dan melihat pada kitab *al-Masānīd, al-Jawāmi', al-Ma'ājim* dan lainya untuk mengetahui apakah terdapat hadis *tābi'* atau *shāhid* atau tidak ?.

Menurut Hamzah al-Malībārī, *al-i'tibār* adalah

---

[129] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Manār al-Munīf*, 46-82.
[130] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 106.
[131] Māhir Yāsīn Fahl al-Haitamī, *Athar 'Ilal al-Ḥadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahā'*, ('Umān: Dār 'Umār li al-Nashr, 1420 H), Vol. 1, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عبارة عن المقارنة بين الروايات كي يتبين هل الراوي تفرد بروايته ام شاركه فيها غيرها، وهذا في كل طبقة من طبقات الاسناد.[132]

> Diskripsi tentang perbandingan beberapa periwayat untuk mendapatkan kejelasan apakah periwayat sendiri dalam meriwayatkan ataukah ada periwayat lain yang menyertainya dalam setiap tingkatan pada tingkatan *sanad*.

Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* adalah

تتبع طرق حديث انفرد بروايته راوٍ واحد؛ ليعرف هل شاركه في روايته غيره أم لا

> Menyertakan *sanad-sanad* hadis yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang dimaksud.[133]

Dengan dilakukanya kegiatan *al-i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Jadi, kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *shāhid* atau *mutābi'*.[134]

Untuk penjelasan tentang pengertian dan pembagian *shāhid* atau *mutābi'* akan diperinci sebagi berikut:

1) *Shāhid.*

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, *shāhid* adalah

---

[132] Hamzah al-Malībārī, *al-Muwāzanah Bayna al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhirīn fī Taṣḥīḥ al-Āhādīth wa Ta'līlihā*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1422 H), 22.
[133] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 107.
[134] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitan Hadis Nabi*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حديث مروي عن صحابي آخر يشابه الحديث الذي يظن تفرده، سواء شابهه في اللفظ والمعني او في المعني فقط

> Sebuah dukungan periwayatan hadis dari sahabat lain yang meriwayatkan hadis, baik dukungan tersebut berupa hadis yang sama lafal dan maknanya atau yang sama maknanya.[135]

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān adalah

أن تحصل المشاركة لرواة الحديث الفرد بالمعنى، سواء اتَّحَدَ الصحابي أو اختلف

> Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang sama dengan hadis yang diriwayatkan periwayat tunggal, yang sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja beserta ada perbedaan pada periwayat di tingkat sahabat.[136]

Shāhid dibagi menjadi dua, yaitu *shāhid lafẓī* dan *shāhid ma'nawī*.

a) *Shāhid lafẓi* adalah sebuah periwayatan lain yang mendukung dari jalur sahabat lain dan periwayatnya memiliki kesesuaian lafal dan makna.

b) *Shāhid ma'nawī* adalah periwayatan lain yang mendukung dari jalur sahabat lain dan periwayatnya memiliki kesesuaian makna.[137]

2) Peranan Hadis *Shāhid* Dalam Peningkatan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis *shāhid* adalah mendukung atau meningkatkan *matan* hadis *mutāba'* baik dari segi kuantitas, kualitas atau derajad yaitu *gharīb* menjadi *mashhūr* dan dari *ḍa'īf* meningkat menjadi *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ* sesuai *sanad*nya.[138] Rincianya adalah sebagai berikut:

---

[135] Nūr al-Dī 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 418.
[136] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 107.
[137] Ṣubḥī al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu*, 242.
[138] Hātim Ibn Ārif Ibn Nāṣr al-Awnī, *Nadwah 'Ulum al-Ḥadīth wa Āfāq*, Vol. 11, (t.t.: Umm al-Qurā', 1424 H), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada satu hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-'azīz* dan kualitasnya meningkat menjadi berkualitas *ḥasan*.

b) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-mashhūr* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

c) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada sembilan hadis ke atas, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *mutawātir* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

d) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḥasan* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada satu hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-'azīz* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

e) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḥasan* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-mashhūr* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

f) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ḥasan* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada sembilan hadis ke atas, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *mutawātir* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ṣaḥīḥ* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada satu hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-'azīz* dan tetap berkualitas *ṣaḥīḥ*.

h) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ṣaḥīḥ* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *aḥad-mashhūr* dan tetap berkualitas *ṣaḥīḥ*.

i) Jika hadis *mutāba'*nya berderajad *aḥad-gharīb* dan berkualitas *ṣaḥīḥ* sedangkan hadis *shāhid*nya dari sahabat yang berbeda ada sembilan hadis ke atas, maka derajat hadis *mutāba'*nya meningkat menjadi *mutawātir* dan tetap berkualitas *ṣaḥīḥ*.[139]

3) *Tābi'*.

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, *mutābi'* (*tābi'*) adalah

ان يوافق راوي الحديث علي ما رواه من قبل راو آخر فيرويه عن شيخه او عمن فوقه.[140]

Periwayatan yang menyamai hadis yang diriwayatkan dari periwayat lain, kemudia ia meriwayatkan dari gurunya atau dari periwayat di atasnya.

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān adalah

أن تحصل المشاركة لرواة الحديث الفرد باللفظ، سواء اتَّحَدَ الصحابي أو اختلف.[141]

Hadis yang periwayatnya menyamai periwayat hadis tunggal yang sama dalam teks dan maknanya atau sama maknanya saja

[139] Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*, 91-92.
[140] Nūr al-Dī 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, 417.
[141] Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sama dalam periwayat sahabatnya, dukungan tersebut berasal dari *tabī'in* atau *atbā' tabī'in*.

Tābi' dibagi menjadi dua yaitu:

a) *Tābi' tām* adalah sebuah dukungan periwayat yang sifatnya hanya mengambil hadis dari satu guru di atasnya atau dari awal *sanad*.

b) *Tābi' qāṣir* adalah dukungan periwayat yang sifatnya mengambil redaksi periwayat dari jalur gurunya atau guru di atasnya atau dalam pertengahan *sanad*.[142]

4) Peranan Hadis *Tābi'* Dalam Peningkatan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis *tābi'* adalah untuk menambal kelemahan kualitas hadis dari segi *sanad*nya. Misalnya *thubūt al-simā'* dari hadis *tābi'* dapat menambal *'an'anah*nya periwayat yang *mudallis* pada hadis *mutaba'*nya. Periwayat yang *thiqah* dapat menambal periwayat yang *mukhtaliṭ* atau *kathīr al-sahwi wa al-khaṭṭa' wa al-nisyān*. Periwayat yang bersambung dapat menambal periwayat yang terputus. Periwayat yang dikenal dapat menambal periwayat yang *mubham*. Dengan keadaan yang seperti ini hadis yang kualitasnya *ḍa'īf* dapat meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li ghayrihi* atau *ḥasan li ghayrihi* sesuai dengan tingkat kekuatan atau kualitas hadis *tābi'* dalam satu sahabat.[143] Rincianya adalah sebagai berikut:

a) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihi*, maka hadis *mutaba'*nya dapat meningkat menjadi berkualitas *ṣaḥīḥ lighayrihī*.

---

[142] *Ibid.,* 108. Ṣubḥī al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu*, 242.
[143] Al-Awnī, *Nadwah 'Ulum al-Ḥadīth*, Vol. 11, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ḥasan li dhātihi*, maka hadis *mutaba'*nya dapat meningkat menjadi berkualitas *ḥasan li ghayrihī*.

c) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḥasan li dhātihi* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihi*, maka hadis *mutaba'*nya dapat meningkat menjadi berkualitas *ṣaḥīḥ li ghayrihī*.

d) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḥasan li dhātihi* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ḥasan li dhātihi*, maka hadis *mutaba'*nya dapat meningkat menjadi berkualitas *ṣaḥīḥ li ghayrihī*.

e) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḥasan li dhātihi* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ḥasan li ghayrihī*, maka hadis *mutaba'*nya tetap berkualitas *ḥasan*.

f) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihi* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihi, ṣaḥīḥ li ghayrihī*, *ḥasan li dhātihi*, *ḥasan li ghayrihī* atau *ḍa'īf*, maka hadis *mutaba'*nya berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihi*.

g) Jika hadis *mutāba'*nya berkualitas *ḍa'īf* sedangkan hadis *mutabi'* atau *tābi'*nya dari sahabat yang sama itu juga berkualitas *ḍa'īf*, maka hadis *mutaba'*nya tatap berkualitas *ḍa'īf*.[144]

[144] Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*, 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, fungsi dari *shāhid* dan *tābi'* adalah untuk mendukung dan menguatkan hadis dari segi kualitas dan derajad hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *Shāhid* khusus dalam periwayatan lebih dari *sanad* suatu sahabat, sedangkan *tābi'* khusus dalam periwayatan dalam *sanad* satu sahabat.[145]

C. Metode Kritik Hadis Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan* dan *Ḍa'īf* menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.

a. Definisi dan Kriteria Hadis *Ṣaḥīḥ, Ḥasan* dan *Ḍa'īf.*

Al-Albānī membagi hadis dari segi kualitas menjadi 3 bagian, yaitu *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf.* Menurut al-Albānī, hadis *ṣaḥīḥ* adalah :

المسند المتصل برواية العدل الضابط عن مثله الي منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا.[146]

> Hadis yang disandarkan kepada Nabi yang *sanad*nya bersambung diterima dan diriwayatkan oleh orang yang *''ādil*, *ḍābiṭ* hingga sampai akhir *sanad*, tidak mengandung *shādh* (kejanggalan) dan *illah* (kecacatan).

Dari definisi yang diungkapkan al-Albānī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria hadis *ṣaḥīḥ* menurut al-Albānī adalah sama dengan kriteria hadis *ṣaḥīḥ* menurut para ulama hadis yaitu *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*nya sempurna, tidak mengandung *shādh* dan terbebas dari *'illat*.

Hadis *ṣaḥīḥ* dibagi menjadi dua, yaitu *ṣaḥīḥ li dhātihi* dan *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Definisi hadis *ṣaḥīḥ li dhātihi* adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi* adalah

---

[145] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 421.
[146] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā al-Sa'i fī al-Ummah*, (Riyādh: Dār al-Ma'ārif, 1412 H), Vol. 2, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الذي في سنده ضعف غير شديد، وله شاهد مثله او اكثر لم يشتد ضعفه يكون حسنا لذاته فيرتقي الي درجة الصحيح بشاهد معتبر.[147]

> Hadis yang dalam *sanad*nya terdapat kekurangan *ḍābit*nya yang tidak berlebihan, mempunyai *shāhid* seperti itu atau lebih yang kekurangan *ḍābit*nya yang tidak berlebihan yang pada sebelumnya berstatus *ḥasan li dhātihi* kemudian naik derajat menjadi *ṣaḥīḥ* dengan adanya *shāhid* tersebut.

Definisi hadis *ḥasan* menurut al-Albānī adalah

ما دون الصحيح مما فيه ضعف قريب محتمل، عن راو لا ينتهي الي درجة الثقة الضابط، ولا ينحط الي درجة العدل السيء الحفظ.[148] وبعبارة اخرى: هو الذي فيه راو خف ضبطه عن راوي الحديث الصحيح.[149]

> Hadis yang tidak mencapai derajat *ṣaḥīḥ* karena di dalamnya terdapat kekurangan dari pembawanya (*sanad*), dari periwayat yang tidak mencapai derajat ke*thiqah*an dan *ḍābiṭ*, dan tidak mencapai derajat *''ādil* karena buruknya hafalan. Dalam arti lain: hadis yang di dalamnya terdapat periwayat yang kurang *ḍabṭ*nya dari kriteria hadis *ṣaḥīḥ*.

Dari definisi yang diungkapkan al-Albānī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria hadis *ḥasan* menurut al-Albānī adalah sama dengan kriteria hadis *ḥasan* menurut para ulama hadis yaitu *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *'ādil* dan dan perawi yang *ḍābiṭ*nya kurang, tidak mengandung *shādh* dan terbebas dari *'illat*.

---

[147] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Naṣīhah bi al-Taḥdhīr min Taḥrīb Ibn 'Abd al-Manān li Kutub al-Aimmah al-Rajīḥah wa Taḍ'īfihi li Mi'āh al-Āhādīth al-Ṣaḥīḥah*, (Mesir: Dār Ibn 'Affān, 1421 H), 11. Lihat juga: 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1424 H)

[148] 'Umar Ibn Ḥasan Ibn Daḥiyyah Abū al-Khaṭṭāb, *Adā' Mā Wajaba Min Bayān Waḍ'i al-Waḍḍā'īn fī Rajab*, *Taḥqīq Zahīr al-Shāwīsh, Takhrīj al-Albānī,* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1419 H), 133.

[149] Lihat: Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ḥasan* dibagi menjadi dua, yaitu *ḥasan li dhātihi* dan *ḥasan li ghairihi*.[150] Definisi hadis *ḥasan li dhātihi* adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hadis *ḥasan li ghairihi* adalah

الذي تقوي (بالطرق) ولكن لم تكثر طرقه ويكفي فيه طريقان لم يشتد ضعفها.[151]

> Hadis yang dikuatkan, akan tetapi jalan penguatannya tidak banyak atau cukup dua jalan penguatan dan perawinya tidak banyak kekurangan (*ḍabṭ*nya).

Hadis *ḥasan li dhātihi* dan *ḥasan li ghairihi* adalah salah satu contoh yang yang mendalam dan tersulit di bidang ilmu hadis, karena di dalamnya membahas seputar perbedaan ulama dalam hal periwayatan dengan menentukan rawi yang *thiqah* dan rawi yang *ḍa'īf* dan tidak ada kompromi di dalamnya dan tidak ada *tarjīḥ* dari perkatan ulama atas perkataan ulama yang lainya. Hal ini dapat diketahui dengan ilmu *uṣūl al-hadīth* dan kaidah-kaidahnya, mengetahui ke*thiqah*an dan kelemahan dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan juga menggunakan kitab-kitab *al-takhrījāt* dan hasil penelitian para ulama dengan diketahui *mutashadid*, *mutasahhil*, *mutawaṣṣiṭ*.[152]

Definisi hadis *ḍa'īf* menurut al-Albānī adalah

ما كان فيه علة قادحة من علل الحديث المعروفة، مثل ضعف احد رواته، او الاضطراب، او النكارة، او الشذوذ ونحوها.[153]

---

[150] Al-Albānī, *al-Naṣīhah bi al-Taḥdhīr min Taḥrīb*, 54.
[151] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H), Vol. 1, 9.
[152] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl*, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1405 H), Vol. 3, 363.
[153] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf al-Targhīb wa al-Tarhīb*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H), Vol. 1, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hadis yang di dalamnya terdapat cacat (*'illah*) dari cacat yang dikenal dalam hadis, seperti *ḍa'īf*nya salah satu perawinya, *al-iḍṭirāb*, *al-nakārah*, *al-shudhūdh* atau yang lainya.[154]

Dari definisi yang diungkapkan al-Albānī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria hadis *ḍa'īf* menurut al-Albānī adalah sama dengan kriteria hadis *ḍa'īf* menurut para ulama hadis yaitu tidak memenuhi kriteria ke*ṣaḥiḥ*an hadis yang telah disepakati oleh para ulama hadis..

Hadis *ḍa'īf* dapat diperkuat dengan memperbanyak jalan periwayatannya dengan syarat perawinya tidak terlalu lemah.[155] Meskipun semua hadis penguatnya terdapat kelemahan, akan tetapi hal tersebut bukan dalam keadan yang mutlak. Hal tersebut terdapat bentuk pengecualian, yaitu ketika kelemahan perawinya dalam berbagai macam jalan periwayatan adalah kelemahan pada buruknya hafalanya bukan dari kelemahan dari sifat kejujuran atau keagamaannya dan jika kelemahanya terdapat pada sifat kejujuran atau keagamaanya maka hadis yang *ḍa'īf* tersebut tidak dapat diperkuat meskipun mempunyai jalan periwayatan yang lain. Ini adalah sebagaimana yang diungkapkan al-Munāwī dalam kitab *faiḍ al-qadīr* dari kesepakan para ulama.

Maka, siapa pun jika ingin menguatkan suatu hadis dengan memperbanyak jalur periwayatan maka hendaklah berhenti dan memperhatikan jalan periwayatan seorang perawi sampai dapat diperjelas sebab kelemahannya. Karena sangat sedikit sekali para ulama yang

---

[154] Hadis *muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dari berbagai bentuk yang berbeda-beda, yang semua sama kuatnya. Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *ḍa'īf* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*. Hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* yang bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*.

[155] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥaḥ wa Sha'i min Fiqhihā wa Fawā'iduhā*, (Riyādh: Dār al-Ma'ārif, 1412 H), Vol. 1, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal itu, seperti halnya ulama *muta'akhirīn* yang ingin menguatkan hadis dengan banyaknya jalur periwayatan dan tidak memperhatikan hal tersebut serta tidak mengetahui sebab kelemahan perawi tersebut.[156]

b. Ke*ḥujjah*an Hadis *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan* dan *Ḍa'īf*.

Para ulama telah sepakat dalam menjadikan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* sebagai *ḥujjah*, akan tetapi berbeda dengan ke*ḥujjah*an hadis *ḍa'īf*. Al-Albānī menjelaskan bahwa hadis *ḍa'īf* tidak boleh diamalkan secara mutlak, begitu juga pada hadis-hadis tentang *faḍā'il al-a'māl, al-mustaḥabāt* dan tidak juga untuk yang lainya.[157] Hal tersebut karena al-Albānī berpendapat bahwa :

1) Hadis *ḍa'īf* mengandung sifat *al-ẓan al-marjūḥ*. Jika seperti itu, maka bagaimana dapat dikatakan boleh dalam mengamalkanya. Allah berfirman:

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا. [النجم : ٢٨]

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti perasangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikit pun terhadap kebenaran. [Q.S. Al-Najm : 28]

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ، وَلاَ تَحَسَّسُوا، وَلاَ تَجَسَّسُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا».[158]

---

[156] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minah fī al-ta'līq 'Alā Fiqh al-Sunnah*, (Oman: Dār al-Rāyah, 1408 H), 31.
[157] 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 34.
[158] Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl allah (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Vol. 8, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari Abū Hurairah berkata: telah bersabda Rasulullah: "Jauhilah sifat berprasangka, karena sesungguhnya perasangka adalah sedusta-dustanya pembicaraan. Dan janganlah kamu saling mencari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu saling menghasut, janganlah kamu saling membelakangi dan janganlah kamu saling membenci dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. (H.R. al-Bukhārī)

2) Nabi menyuruh kita untuk menghindari periwayatan yang menisbatkan dirinya kecuali telah mengetahui kebenaranya.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الكَلْبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الأَعْلَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اتَّقُوا الحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي القُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».[159]

3) Sesungguhnya apa yang sudah ditetapka Rasul sudah menjadi kecukupan terhadap apa yang belum ditetapkan.[160]

Sedangkan dalam penyampaian tentang hadis *ḍa'īf* ada beberapa etika, yaitu seperti yang dikatakan al-Nawawī dalam kitab *al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* bahawa para ulama ahli hadis dan ulama lainya, jika menyampaikan hadis yang *ḍa'īf*, tidak boleh menggunakan lafal penyampaian seperti *qāla rasūl allah, fa'ala, amara, nahā, ḥakama* atau yang lainya dari *ṣīghah al-jazm*. Akan tetapi diperbolehkan dengan lafal penyampaian *ruwiya 'anhu, nuqila 'anhu, ḥakā 'anhu, yudhkaru. yuḥkā, yurwā* atau yang lainya dari *ṣīghah al-tamrīḍ*. Karena *ṣīghah al-jazm* dikhususkan untuk penyampaian hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, sedangkan *ṣīghah al-tamrīḍ* untuk penyampaian hadis *ḍa'īf*. Sedangkan al-Albānī

[159] Muḥammad Ibn 'Īsā Ibn Saurah Ibn Mūsā Ibn al-Ḍahāk, al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, Vol. 5, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥilbī, 1395 H), 199.
[160] 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat, diperbolehkan penyampaian hadis *ḍa'īf* dengan *ṣīghah al-jazm* akan tetapi setelah penyampaian hadis diterangkan tentang kualitas hadis yang terlah disampaikan tersebut, apakah termasuk *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*.[161]

2. *I'tibār, Shawāhid dan Mutāba'ah.*

Al-Albānī dalam metode penelitianya juga menggunakan *i'tibār, shawāhid dan mutāba'ah*, hal ini dapat dengan keterangan persyaratan yang dibutuhkan untuk *shawāhid dan mutāba'ah*. Persyaratan yang digunakan oleh al-Albānī adalah bahwa hadis *shawāhid dan mutāba'ah* tidak diperbolehkan dalam status terdapat kurangnya *thiqah* yang sangat dalam perawinya dengan hadis utama. Jika terdapat kekurangan *thiqah* yang sangat, maka *shawāhid dan mutāba'ah* tidak dapat memperkuat hadis yang utama, seperti yang telah diungkapkan oleh para ulama. Begitu juga disyaratkan untuk *shawāhid dan mutāba'ah* dengan hadis yang lengkap dan tidak dengan hadis yang terpotong.[162] Hal ini dilakukan karena banyaknya para peneliti yang tidak mengetahui *matan* dan makna dari suatu hadis tersebut.[163]

Adapun hadis-hadis yang *ḍa'īf* secara *sanad* dan *ṣaḥīḥ* secara *matan* dan tidak menyalahi aturan *sharī'ah* atau al-Qur'ān yang telah tertulis pada kitab-kitab hadis sebagai sumber rujukan, maka hadis tersebut tidak boleh dikatakan berasal dari Nabi.[164]

---

[161] Ibid., 32-33.
[162] Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ṣaḥīḥaḥ*, Vol. 4, 185.
[163] Ibid., Vol. 6, 91.
[164] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Tahrīm al-Āti al-Ṭabr*, (t.t.: Maktabah al-Dalīl, 1418 H) 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa *Sanad*.

a. *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.

1) Tingkatan-tingkatan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

Redaksi-redaksi yang digunakan oleh Al-Albānī dalam *jarḥ wa ta'dīl* adalah sebagaimana yang digunakan al-Dhahabī dalam kitabnya *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*.

Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan *ta'dīl* yang dikutip dan dipakai oleh al-Albānī dari al-Dhahabī adalah sebagai berikut:

a) Tingkatan pertama adalah penilaian *ta'dīl* dengan menggunakan ungkapan *thabat ḥujjah, thabat ḥāfiẓ, thiqah mutqin, thiqah thiqah*.

b) Tingkatan kedua adalah dengan menggunakan ungkapan *thiqah*.

c) Tingkatan pertama adalah dengan menggunakan ungkapan *ṣadūq, lā ba'sa bihi, laisa bihi ba's, mahalahu al-ṣidq, jayyid al-hadīth, ṣāliḥ al-hadīth, shaykh wasṭ, shaykh ḥasan al-hadīth, ṣadūq inshā allah, ṣuwailiḥ,* dan sebagainya.[165]

Adapun tingakatan-tingkatan *jarḥ* sebagaimana yang dipilih oleh al-Albānī adalah sebagai berikut:

a) Tingkatan pertama adalah penilaian *jarḥ* dengan menggunakan ungkapan *sa'i al-hifẓ. Sa'i al-hifẓ* adalah bagian dari hadis *mardūd* seperti yang telah disebutkan dalam ilmu *muṣtalah al-hadīth* khususnya dalam kitab *al-nukhbah* karya Ibn al-Hajar.[166]

---

[165] Abū 'Abd al-Rahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ādāb al-Zafāf fī al-Sunnah al-Muṭahharah*, (t.t.: Dār al-Salām, 1420 H), 226.
[166] Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 3, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tingkatan kedua adalah *matrūk*. *Matrūk* adalah tingkat ke*ḍa'if*an yang bawah yang tidak ada kesaksian untuknya.[167]

c) Tingkatan ketiga adalah *munkir al-hadīth*.[168]

d) Tingkatan keempat adalah *kadhdhāb*.[169]

2) Kontradiksi antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi.

Apabila terjadi kontradiksi antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi al-Albānī menggunakan kaidah "didahulukanya *jarḥ* dari pada *ta'dīl* jika sebab *jarḥ*nya diterangkan dan di dalamnya terdapat *jarḥ* yang mempengaruhi dalam periwayatan".[170]

3) Apakah menjadi suatu persyaratan terhadap *mu'addil* atau *jāriḥ* dari tingkatan perawi?.

Perlu diketahui bahwa persyaratan ini tidak ada keaslian yang datangnya dari para ulama, akan tetapi kita telah mengetahui bahwa para ulama *jarḥ* dan *ta'dīl* telah melakukan *jarḥ* terhadap ratusan perawi yang tidak diriwayatkan olehnya. Hal ini dikarenakan tidak diketahui nilai *ḍabṭ* pada hadis-hadis yang mereka riwayatkan dengan menggunakan perbandingan dengan hadis-hadis periwayat lain yang *thiqāt* yang mereka ketahui.[171]

Dalam hal ini al-Albānī menggunakan kaidah "*yakfī al-wāhid fī al-ta'dīl*". Ibn Ṣalāh mengatakan sesungguhnya cukup satu saja dari pen*ta'dīl* atau penilai *ṣaḥīḥ*. Akan tetapi al-Albānī tidak memasukkan

---

[167] Ibid., Vol. 5, 375.
[168] Ibid., Vol. 5, 392.
[169] Ibid., Vol. 5, 389. Lihat juga: 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 59-60.
[170] Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, Vol. 2, 6.
[171] Al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl*, Vol. 2, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah ini dalam kaidah mutlak, khususnya untuk *al-mutasāhil fī al-tauthīq* seperti al-Hākim, Ibn Ḥibbān dan lainya.[172]

4) Periwayat yang tidak diterima *jarḥ*nya dan *ta'dīl*nya.

Adapun para periwayat yang tidak diterima *jarḥ*nya dan *ta'dīl*nya, mereka adalah:

a) *Al-Wāqidī*, yaitu periwayat yang tertuduh dan bukan dari para imam/ulama *jarḥ* dan *ta'dīl*.[173]

b) *Al-Azadī*, yaitu periwayat yang terkena *jarḥ*, maka jangan berpaling dari penilaian *jarḥ*nya, apalagi ketika bertentangan.[174]

5) *Al-Mutasāhil fī al-Tauthīq*.

Al-Albānī menggolongkan al-Ḥākim, Ibn Ḥibbān dan al-'Ajilī dalam golongan yang memudahkan dalam *ta'dīl* (*al-mutasāhil fī al-tauthīq*).[175] Al-Albānī memberikan kriteria tentang kapan *ta'dīl/tauthīq* Ibn Ḥibbān dapat diterima dengan mengutip perkataan al-Ma'lamī dalam kitab *al-Tankīl* tentang derajat *ta'dīl/tauthīq* Ibn Ḥibbān, sebagaimana berikut :

a) Diharuskan ada penjelasan dengan lafal *kāna mutqinan* atau *mustaqīm al-hadīth* dan lain sebagainya.

b) Terdapat keterangan seorang periwayat dari *shaykh*nya yang mengabarkanya.

---

[172] Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 3, 41.
[173] Al-Albānī, *al-Naṣīhah bi al-Taḥdhīr*, 22.
[174] Ibid., 248. Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, Vol. 1, 586.
[175] Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, Vol. 6, 767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Termasuk dari periwayat yang diketahui (*al-ma'rūfūn*) mempunyai periwayatan hadis yang banyak dengan cara Ibn Ḥibbān mengetahui bahwa perawi tersebut mempunyai periwayatan hadis yang banyak.

d) Terdapat keterangan dari perkatannya bahwa Ibn Ḥibbān telah mengetahui sekali tentang perawi tersebut.

e) Tidak dengan beberapa keterangan diatas.

Pada derajat yang pertama dapat dinilai dengan *athbat min tauthīq kathīr minhum*, pada derajat yang kedua *qarīb minhā*, pada derajat yang ketiga *maqbūl*, pada derajat yang keempat *ṣāliḥah*, pada derajat yang kelima *lā yu'min fīhā al-khalal*. Sebagaimana diketahui bahwa Ibn Ḥibbān telah memberikan predikat *thiqah* kepada banyak perawi dan apabila tidak ada yang men*jarḥ* para perawi yang dinilai *thiqah* dengan predikat *yunkiru* atau *munkar* maka periwayatanya *ṣadūq* dan dapat dijadikan *ḥujjah*.[176]

6) Penjelasan al-Albānī Tentang Istilah-Istilah Yang Dipakai Oleh Ulama Dalam *Jarḥ wa Ta'dīl*.

- Perkataan al-Bukhārī *fīhi naẓar* yang berarti perawi tersebut tertuduh berdusta. *Sakatū 'anhu* yang adalah kalimat *jarḥ* yang paling ringan menurutnya.
- Perkataan Ibn Ḥajar *ṣadūq yukhti'* adalah bukan berati menyatakan rawi tersebut *ḍa'īf* secara mutlak, akan tetapi kebanyakan ia men*ḥasan*kan hadis dari perawi tersebut. Perbedaan antara *laysa bi al-*

[176] Al-Albānī, *Tamām al-Minah*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qawī dan *laysa bi quwā* yang berarti menandakan bahwa rawi tersebut *ḍa'īf*.

- Perkataan Abū Ḥātim *shaykh* bukan berarti menyatakan bahwa perawi tersebut *majhūl* akan tetapi ungkapan tersebut adalah sama seperti tingkatan ketiga dari *ta'dīl* atau bisa disamakan dengan *yuktab ḥadīthuhu*.
- Perkataan Ibn Ḥibbān *kāna yukhti'* berarti bahwa perawi tersebut pertengahan dari *ḥasan al-ḥadīth*.
- Perkataan al-Dhahabī *wa in kāna thiqah faqad ḍu'f* yang berarti bahwa rawi itu *thiqah* tapi pada derajat pertengahan karena mempunyai kelemahan dan hadisnya *ḥasan*. *Fīhi manākīr* bukan berarti hadisnya *munkar* tapi ada dua kemungkinan yaitu pertama terkadang atau sebagaian kecil hadisnya menyelisihi dan kedua memiliki banyak hadis yang menyelisihi dan hadisnya tidak dibuat *ḥujjah*. Ungkapan *wathaqa* adalah ungkapan yang sering digunakan dan ke*thiqah*annya tidak dijadikan pegangan karena men*thiqah*kan orang yang tidak dikenal.[177]

7) *Jarḥ* dan *Ta'dīl* Dari Satu Imam Yang Sama.

Pada dasarnya ini adalah perbedaan seorang peneliti dalam meneliti perawi, lalu manakah yang lebih utama untuk dipakai antara perkataan *ta'dīl* atau *jarḥ* dari seorang imam?, dalam hal ini al-Albānī menggunakan metode mendahulukan ungkapan *jarḥ* yang disertai

[177] Lihat selengkapnya: 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keterangan dari pada ungkapan *ta'dīl* dan mempertimbangkan ungkapan *ta'dīl*nya terhadap ungkapan *jarḥ*nya.[178]

8) *Al-Ikhtilāṭ.*

Kaidah dalam *ikhtilāṭ* menurut al-Albānī ada dua, yaitu: jika perawi tersebut mendengarkanya sebelum terjadinya *ikhtilāṭ* maka periwayatanya diterima dan jika perawi tersebut mendengarkanya setelah terjadinya *ikhtilāṭ* atau tidak diketahui apakah telah mendengarnya sebelum atau sesudah terjadinya *ikhtilāṭ* maka tidak diterima.[179]

b. *'Ilm Al-Tahammul wa al-'Ādā'* menurut al-Albānī.

Dalam hal ini al-Albānī tidak mempunyai perbedaan dengan kaidah umum ulama dalam *'Ilm Al-Tahammul wa al-'Ādā'*.[180]

c. *Al-Tadlīs.*

Al-Albānī membagi *tadlīs* dalam beberapa macam, yaitu: *tadlīs al-isnād, tadlīs al-shuyūkh, tadlīs al-taswiyyah, tadlīs al-'aṭf* dan *tadlīs al-sukūt*. Definisi semua *tadlīs* di atas tidak ada perbedaan dengan *tadlīs* versi kaidah ulama hadis.

Sedangkan hukum dalam *tadlīs* juga tidak ada perbedaan dengan *tadlīs* versi kaidah ulama hadis,[181] akan tetapi al-Albānī mengemukakan

---

[178] Al-Albānī, *Silsilah al-Āḥādīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 3, 111.
[179] Ibid, Vol. 8, 366.
[180] Lihat selengkapnya: 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 72-74.
[181] Al-Albānī, *Tamām al-Minah*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya Ibn Ḥazm tidak menerima *tadlīs* meskipun dengan lafal *al-simā'* atau dengan kata lain tidak meneriman *tadlīs* secara mutlak.[182]

D. Konsep Menentukan Kualitas Hadis Menurut al-Albānī.

Dalam *muqaddimah* cetakan pertama kitabnya *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuha al-Sayyi' fī al-Ummah*, Albānī berkata:

أنني لا أقلد أحداً فيما أصدِرُه من الأحكام على تلك الأحاديث، وإنما أتَّبع القواعد العلمية التي وضعها أهل الحديث، وجرَوا عليها في إصدار أحكامهم على الأحاديث من صحة أو ضعف.[183]

> "Sesungguhnya aku tidak bertaklid kepada seorang pun dalam menentukan hukum-hukum hadis tersebut (yang terdapat dalam *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah*). Aku hanya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang telah diciptakan oleh ahli hadis. Mereka menggunakan kaidah-kaidah itu dalam menentukan hukum-hukum hadis, berupa *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*."

Manhaj inilah yang dipakai oleh al-Albānī dalam menilai sebuah hadis, meskipun kemudian dalam menilai sebuah hadis ia sering berbeda pendapat dengan ulama yang lain, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer.

Dengan demikian, al-Albānī menggunakan kaidah ke*ṣaḥīḥ*an hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, berupa persambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), rawi yang adil (*'adalat al-ruwah*), rawi yang *thiqah* (*thiqat al-ruwah*), tidak *shadh* (*'adam al-shudhūdh*) dan tidak mengandung *'illat* (*'adam al-'illat*). Al-Albānī juga menggunakan kaidah penguatan hadis dengan tinjauan dari berbagai jalur (*'adad al-ṭuruq*) apabila hadisnya tidak terlalu *ḍa'īf*. Tentang hadis-hadis *ḍa'īf* yang mempunyai beberapa jalur, al-Albānī juga berpendapat sama dengan para ulama hadis yang lain, dimana jalur-jalur yang lain itu dapat

---

[182] Al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl*, Vol. 1, 86. Lihat selengkapnya: 'Iṣām Mūsā Hādī, *'Ulūm al-Ḥadīth li al-'Alāmah al-Albānī*, 41-42.
[183] Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah*, Vol. 1, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan jalur hadis yang *ḍa'īf* dengan syarat sanad dari jalur lain tersebut terbebas dari rawi yang *matrūk* maupun yang *muttaham* (tertuduh sebagai pendusta).[184] Hanya saja menurut al-Albānī sedikit sekali yang memperhatikan syarat ini, sehingga banyak dari ulama terjebak dalam masalah ini. Mereka menguatkan hadis *ḍa'īf* ketika mempunyai jalur lain tanpa meneliti terlebih dulu jalur itu, apakah terbebas dari rawi yang *matrūk* dan *muttaham* (tertuduh sebagai pendusta) atau tidak. Jika jalur lain itu dalam sanadnya terdapat rawi yang *matrūk* dan *muttaham* (tertuduh sebagai pendusta), maka tentunya tidak bisa menjadi penguat dari hadis *ḍa'īf* tersebut. Oleh karenanya merupakan sebuah keharusan bagi orang yang ingin menguatkan hadis *ḍa'īf* dengan jalur yang lain untuk meneliti kualitas semua rawi yang terdapat dalam sanad jalur lain itu.[185] Oleh karena itu, jika terjadi sebuah kesalahan yang dialami al-Albānī dalam menetapkan sebuah hadis, maka itu terjadi dalam wilayah praktek, bukan wilayah kaidah yang ia pakai.[186]

---

[184] Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fī al-Ta'līq 'alā Fiqh al-Sunnah* (t.t.: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1409 H.), 410. Lebih detail tentang pendapat al-Albānī dalam masalah ini dapat dilihat pada Aḥmad Ibn Sulaymān Ayyūb, *Muntahā al-Amānī bi Fawa'id Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth li al-Muḥaddith al-Albānī* (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2003), 136-150.

[185] Al-Albānī, *Tamām al-Minnah*, 32.

[186] Abū Yaḥyā Zakariyā Ibn Ghulām Qādir, *al-Albānī wa Manhaj al-A'immah al-Mutaqaddimīn fī 'Ilm al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id